

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Deskripsi Harian *Kompas*

1.1 Sejarah / Latar Belakang

1.1.1 Lahirnya *Intisari*

Pada tahun 1960-an Petrus Kanisius Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama sering bertemu dalam gerakan asimilasi. Kedua-keduanya punya latar belakang guru, dan punya minat dalam bidang sejarah. P.K. Ojong adalah Pemimpin Redaksi *Star Weekly*. Sedangkan Jakob Oetama Pemimpin Redaksi *Majalah Penabur*. Mereka berbincang-bincang, bahwa pada waktu itu pembaca Indonesia terkucil karena tidak ada majalah luar negeri yang diperkenankan masuk. Keadaan seperti itu tentunya tidak sehat. Muncul ide membuat majalah untuk menerobos isolasi itu.

Intisari adalah awal dari kerjasama P.K. Ojong dengan Jakob Oetama. Disebut Sang Pemula karena memang kemudian menjadi awal (pemula) dari Kelompok Kompas Gramedia

(KKG), yang awalnya berkembang dari multiple media sebagai *core business*, tetapi kemudian berkembang menjadi *multibusiness group of companies* yang terdiri atas *related diversification* dan *unrelated diversification*.

Untuk memperoleh ijin terbit bagi majalah intisari. P.K. Ojong dan Jakob Oetama pergi ke gedung Kodam (Komando Daerah Militer) di Jalan Perwira, Jakarta. Jakob Oetama masih ingat, ia masuk sendirian, sementara P.K. Ojong menunggu dalam mobil Opel Caravan-nya yang diparkir jauh-jauh. Jakob mendapat kesan mantan Pemimpin Redaksi *Star Weekly* yang lebih tua 12 tahun itu orang yang cermat dan tidak setengah-setengah. “semua disiapkan dan dilaksanakan dengan teliti”.

Majalah Intisari terbit 7 Agustus 1963 dengan 22 artikel, tiras pertama 10.000 eksemplar habis terjual, hitam putih dan telanjang, tidak dibalut kulit muka. Ukurannya kecil, 14 x 17,5 cm dan tebalnya 128 halaman. Drs. Jakob Oetama menjadi pemimpin redaksinya. Nama P.K Ojong dan Adi Subrata tidak tercantum sebagai pengasuh. Mereka menulis seakan-akan penulis luar. Penulis-penulis luar diantaranya Nugroho Notosusanto (“orang Jakarta di London”); Soe Hok Djin (“beberapa hari di Ubud”); Soe Hok Gie (“pengalaman lucu pelukis Nashar”); Kapten dr. Ben Mbot menceritakan pengalamannya diterjunkan dan hidup bergerilya di belantara

Irian Barat dalam rangka Trikora, Tan Liang Tie wartawan olahraga sejak *Star Weekly* menulis Zatopek atlet pelari dari Cekoslowakia yang disertai melatih atlet Indonesia menghadapi Ganefo (*Games of the New Emerging Forces*). Nama-nama lain diantaranya; Muhamad Ali, Siswadhi, Ajip Rosidi dan Rijono Pratikto.¹

1.1.2 Kondisi Politik Sekitar Tahun 1965

Suhu politik di Indonesia memanas menjelang tahun 1965 ketika Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan kegiatan sepihak, bahkan menyuarakan perlunya dibentuk angkatan kelima untuk menghadapi alat-alat keamanan negara yang sah, ABRI. Dengan dalih *landreform* PKI melakukan penyerobotan tanah milik negara. Aksi serupa ini dilukiskan oleh “*Harian Rakyat*” sebagai adil dan patriotik”.

Suatu hari awal tahun 1965. Letjen Ahmad Yani (1922-1965) selaku Menteri/Panglima TNI-AD menelpon rekannya sekabinet. Drs. Frans Seda. Yani melemparkan ide menerbitkan Koran melawan pers komunis. Frans Seda menanggapi ide itu. Membicarakan dengan Ignatius Josef Kasimo (1900-1986) – sesame rekan di Partai Katolik – dan rekannya yang memimpin

¹ F. A. Santoso, Sejarah, *Organisasi dan Visi-Misi*, Pusat Informasi Kompas (PIK), Jakarta, 2004, h. 1.

majalah intisari. Petrus Kanisius Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama.

P.K. Ojong dan Jakob Oetama kemudian menggarap ide tersebut dan mempersiapkan penerbitan Koran. Semula nama yang dipilih "*Bentara Rakyat*", penggunaan nama itu dimaksudkan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa pembela rakyat sebenarnya bukanlah PKI. Dalam keperluan dinas Frans Seda sebagai menteri perkebunan (1964-1966) menghadap presiden di Istana Merdeka. Soekarno telah mendengar bahwa Seda akan menerbitkan sebuah Koran lalu menyarankan nama "*Kompas*". pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan atau hutan rimba. Maka jadilah nama Harian *Kompas* hingga saat ini. Sementara nama Yayasan Bentara Rakyat sebagai penerbit Harian *Kompas*. para pendiri Yayasan Bentara Rakyat adalah para pemimpin organisasi Katolik seperti: Partai Katolik, Wanita Katolik, PMKRI, dan P.K. Ojong. Pengurus yayasan terdiri dari ketua: I.J. Kasimo. Wakil Ketua: Drs. Frans Seda, Penulis I: F.C. Palaunsuka, Penulis II: Jakob Oetama, dan Bendahara: P.K. Ojong.

Walaupun restu dari Presiden Soekarno, berkat dari Mgr. Soegijapranoto, dan bantuan pimpinan angkatan darat, proses ijin terbit mengalami kesulitan. PKI dan kaki tangannya "menguasai" aparat, khususnya Departemen Penerangan Pusat

dan Daerah. PKI tidak mentolerir sebuah harian yang akan menjadi saingan berat. Tahap demi tahap rintangan dapat diatasi, pusat member ijin prinsip namun harus dikonfirmasi ke Daerah Militer V Jaya. Persyaratan terakhir untuk dapat terbit, harus ada bukti 3.000 (tiga ribu) orang pelanggan. Frans Seda punya inisiatif mengumpulkan tanda tangan anggota partai, guru sekolah, anggota-anggota koperasi Kopra Primer di Kabupaten Ende Lio, Kabupaten Sikka, dan Kabupaten Flores Timur. Dalam waktu singkat daftar 3.000 pelanggan lengkap dengan alamat dan tanda tangan terkumpul. Bagian perijinan Puskodam V Jaya menyerah dan mengeluarkan ijin terbit. Pers PKI yang melihat kehadiran “*Kompas*” bereaksi keras bahkan mulai menghasut masyarakat dengan mengartikan “*Kompas*” sebagai “*Komando Pastur*”.²

1.1.3 *Kompas* Lahir 28 Juni 1965

Minggu, 27 Juni 1965, sekitar tengah malam jalan Kramat Raya sudah sepi. Pertunjukkan terakhir bioskop Rivoli juga telah berakhir, dan penonton beberapa jam lalu berhamburan pulang. Tinggal beberapa becak yang mesih mangkal di malam yang dingin itu. Tidak jauh dari situ kegiatan percetakan PN Eka Grafika (dahulu Percetakan Abadi) baru mulai, beberapa orang

² Ibid, h. 2.

berkumpul mengelilingi mesin cetak Duplex. P.K. Ojong (alm), Tan Soe Sing (Indra Gunawan), Eduard Liem (Edward Linggar), Roestam Affandi, Djoni Lambangdjaja, August Parengkuan, dan Harthanto (alm). Mereka Nampak tidak sabar dan was-was, diantara mereka sebentar-sebentar melihat arlojinya, mirip sebuah penantian lahirnya bayi pertama. Wartawatnya, Erka Muchsin (alm) dan Threes Susilastuti menanti penuh harap dirumah.

Di sudut lain, duduk di kursi menghadap meja korektor adalah Kang Hok Djin, Kang Tiau Liang, Dimiyati, Marjono, dan Petrus Hutabarat. Ketika Koran pertama *Kompas* muncul dari mesin cetak, tepuk tangan menyambutnya. Diiringi kilatan lampu kilat dari kamera Sudardja (wartawan foto majalah Penabur), suasana seketika menjadi berubah. Harian *Kompas* lahir tanggal 28 Juni 1965 dengan motto “Amanat Hati Nurani Rakyat” itu. Keesokan harinya mulai dipasarkan. *Kompas* pertama terbit empat halaman. *Kompas* edisi pertama memasang sebelas berita luar negeri dan tujuh berita dalam negeri di halaman pertama. Berita utama di halaman satu ketika itu berjudul “KAA Ditunda Empat Bulan”. Pojok Kompas di kanan bawah mulai memperkenalkan diri, “*Mari Ikat Hati. Mulai hari ini, Dengan... Mang Usil*”. Di halaman pertama pojok kiri atas tertulis nama: pemimpin redaksi Drs. Jakob Oetama, Staff

Redaksi: Drs. J. Adisubrata, Lie Hwat Nio SH., Marcel Beding, Th. Susilastuti, Tan Soei sing, J. Lambangdjaja, Tan Tik Hong, Th. Ponis Purba, Tinon Prabawa, Eduard Liem.³

Sementara istilah Tajuk Rencana ketika itu belum ada, namun halaman II ada. Lahirnya Kompas. tajuk surat kabar ini. Di halaman II pula terdapat antara lain berita luar negeri dan dua berita dalam negeri. Ditambah tiga artikel. Satu diantaranya menyangkut luar negeri. Di halaman ini ada kolom hiburan senyum simpul. Halaman III ketika itu antara lain berisi tiga artikel. Satu diantaranya mengenai luar negeri. Ada pula alasan mengenai penyakit ayan dari Dr. Kompas. sedangkan halaman IV antara lain berita dan artikel luar negeri dua dan satu dalam negeri. Di halaman ini hanya tercatat dua berita olahraga, satu diantaranya mengenai “Persiapan Team PSSI ke Pyongyang”. Waktu itu masih kurang dari separuh halaman. Dari enam iklan, satu diantaranya dari redaksi Kompas tentang “Permintaan menjadi langganan Kompas”. iklan paling besar dan bergambar hanya satu, yaitu obat batuk dan cacingan.⁴

Kedua perintis *Kompas* setiap saat terjun langsung ke bawah. Mereka berusaha agar dari hari ke hari mutu *Kompas* kian baik. Karena itu, setelah sebulan di cetak di Eka Grafika,

³ Ibid, h. 3.

⁴ Ibid, h. 3.

harian ini kemudian dicetak di Percetakan Masa Merdeka, Jl. Sangaji, Jakarta. Percetakan ini memang lebih baik. Meskipun sistem settingnya masih cetak timbul, namun percetakannya sendiri sudah menggunakan mesin rotasi. Karena itu, daya cetaknya lebih cepat. Dan memang semenjak itulah oplah *Kompas* naik dari semula 4.800 eksemplar di masa Eka Grafika, melonjak menjadi 8.003 eksemplar. Pada tanggal 26 Juni 1967 Oplah *Kompas* 30.650 eksemplar. Tepat setahun kemudian, tanggal 26 Juni 1968 menjadi 44.400. ini berarti penambahan tiap bulan pukul rata 1,146 eksemplar. Pada tanggal 26 Juni 1969 (ketika harian ini membuka sebuah stand di Jakarta Fair) oplahnya meningkat menjadi 63.747 eksemplar. Tepat 26 Juni 1970 batas 80.000 eksemplar telah dilewati. Tepatnya oplah *Kompas* telah mencapai 80.412 eksemplar. Dari jumlah itu, kira-kira 31.000 beredar di Jakarta saja. Ini berarti hampir 40%. Selebihnya (60%) tersebar diluar Jakarta, di seluruh Nusantara. Pola ini menandakan bahwa *Kompas* menjadi harian nasional dan bukan harian lokal atau Koran daerah, sudah ternyata sejak semula dan bertahan terus sampai kini. Setelah tahun 1980-an oplah *Kompas* mengalami perkembangan pesat, misalnya 600.000 tahun 1986 selama sebulan. Sekarang rata-rata 500.000 eksemplar (Senin-Jumat), sekitar 600.000 di hari Sabtu-Minggu.

Oplah terbesar dicapai pada waktu ulang tahun Bung Karno ke 100 tahun dengan oplah 750.000 eksemplar dalam edisi khusus.⁵

1.2 Visi dan Misi *Kompas*

Motto “*Amanat Hati Nurani Rakyat:*” di bawah logo *Kompas*, menggambarkan visi dan misi bagi disuarakannya hati nurani rakyat. *Kompas* ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Ingin berkembang sebagai “Indonesia Mini”. Karena *Kompas* sendiri adalah lembaga yang terbuka. Kolektif ingin ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa. *Kompas* ingin menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang transenden atau mengatasi kepentingan kelompok. Rumusan bakunya adalah “*Humanisme Transcendental*”. “Kata Hati Mata Hati”, pepatah yang kemudian ditemukan, menegaskan semangat *empathy* dan *compassion Kompas*.⁶

1.2.1 Visi *Kompas*

“Menjadi Institusi Yang Memberikan Pencerahan Bagi Perkembangan Masyarakat Indonesia yang Demokratis dan

⁵ Ibid, h. 3.

⁶ Ibid, h. 4.

Bermartabat, serta Menjunjung Tinggi Asas dan Nilai Kemanusiaan.

Dalam kiprahnya dalam industry pers “Visi *Kompas*” berpartisipasi membangun masyarakat Indonesia baru berdasarkan Pancasila melalui prinsip humanism transcendental (Persatuan dan Perbedaan) dengan menghormati individu dan masyarakat adil dan makmur. Secara lebih spesifik bisa diuraikan sebagai berikut:

- a. *Kompas* adalah lembaga pers yang bersifat umum dan terbuka.
- b. *Kompas* tidak melibatkan diri dalam kelompok-kelompok tertentu baik politik, agama, sosial, atau golongan, ekonomi.
- c. *Kompas* secara aktif membuka dialog dan berinteraksi positif dengan segala kelompok.
- d. *Kompas* adalah koran nasional yang berusaha mewujudkan aspirasi dan cita-cita bangsa.
- e. *Kompas* bersifat luas dan bebas dalam pandangan yang dikembangkan tetapi selalu memperhatikan konteks struktur kemasyarakatan dan pemerintahan yang menjadi lingkungan.⁷

⁷ Ibid, h. 4.

1.2.2. Misi *Kompas*

“Mengantisipasi dan Merespon Dinamika Masyarakat Secara Profesional, Sekaligus Memberi arah Perubahan (Trend Setter) dengan Menyediakan dan Menyebarkan Informasi Terpercaya”.

Kompas berperan serta ikut mencerdaskan bangsa, menjadi nomor satu dalam semua usaha diantara usaha-usaha lain yang sejenis dalam kelas yang sama. Hal tersebut dicapai melalui etika usaha bersih dengan melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan lain. Hal ini dijabarkan dalam 5 sasaran operasional:

- a. *Kompas* memberikan informasi yang berkualitas dengan cirri: cepat, cermat, utuh, dan selalu mengandung makna.
- b. *Kompas* memiliki bobot jurnalistik yang tinggi dan terus dikembangkan untuk mewujudkan aspirasi dan selera terhormat yang dicerminkan dalam gaya kompak, komunikatif dan kaya nuansa kehidupan dan kemanusiaan.
- c. Kualitas informasi dan bobot jurnalistik dicapai melalui upaya intelektual yang penuh empati dengan pendekatan rasional, memahami jalan pikiran dan argumentasi pihak lain, selalu berusaha mendudukan

persoalan dengan penuh pertimbangan tetapi tetap kritis dan teguh pada prinsip.

- d. Berusaha menyebarkan informasi seluas-luasnya dengan meningkatkan tiras.
- e. Untuk dapat merealisasikan visi dan misi *Kompas* harus memperoleh keuntungan dari usaha. Namun keuntungan yang dicari bukan sekedar demi keuntungan itu sendiri tetapi menunjang kehidupan layak bagi karyawan dan pengembangan usaha sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagai perusahaan.⁸

1.2.3. Nilai-nilai Dasar *Kompas*

Seluruh kegiatan dan keputusan harus berdasarkan dan mengikuti nilai-nilai sebagai berikut:

1. Menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya.
2. Mengutamakan watak baik.
3. Profesionalisme.
4. Semangat kerja tim.

⁸ Ibid, h. 5.

5. Berorientasi kepada kepuasan konsumen (pembaca, pengiklan, mitra kerja – penerima proses selanjutnya).
6. Tanggung jawab sosial.
7. Selanjutnya, kita bertingkah laku mengikuti nilai-nilai tersebut, dengan begitu kita akan memberikan jasa yang memuaskan bagi pelanggan.⁹

B. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Letak Geografis

Provinsi DKI Jakarta secara geografis terletak pada 106o 48 Bujur Timur dan 6o 12' Lintang Selatan, dengan batas wilayahnya di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Banten, sebelah Timur dengan Provinsi Jawa Barat, sebelah Utara dengan Laut Jawa dan sebelah Selatan dengan Jawa Barat. Wilayah Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi wilayah daratan dan wilayah laut dengan total luas wilayah mencapai 662,33, luas wilayah daratan kurang lebih 662,23 km², dan luas wilayah laut kurang lebih 6.977,5 km².¹⁰

⁹ Ibid, h. 5.

¹⁰<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/displayprofil.php?ia=31>. Diunduh pada 21 April 2013 pada pukul 19.54 wib

Daftar Tabel 1. Batas Wilayah

ARAH TIMUR	Provinsi Jawa Barat
ARAH BARAT	Provinsi Banten
ARAH UTARA	Laut Jawa
ARAH SELATAN	Kota Depok

Sumber Data: Jakarta Dalam Angka 2010
BPS Provinsi DKI Jakarta

Wilayah Provinsi DKI Jakarta yang beribukota di Jakarta terbagi dalam satu kabupaten dan lima kota, yaitu Kabupaten Kepulauan Seribu dan Kota Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Pusat. Jika dilihat dari luas wilayah, Kota Jakarta Timur merupakan yang terluas dengan 188,03 Km² dan Kabupaten Kepulauan Seribu merupakan yang terkecil dengan 8,70 Km².¹¹

¹¹Sumber Data: Jakarta Dalam Angka 2010, (01-8-2007), BPS Provinsi DKI Jakarta, Jl.Letjen R. Suprpto Kav.3 Gedung BIPI Lantai 3-4 Jakarta Pusat.

Daftar Tabel 2. Struktur, Luas, dan Jarak ke Ibukota Provinsi

NAMA KABUPATEN/KOTA	IBUKOTA	LUAS (KM²)	JARAK IBUKOTA PROVINSI (KM)	KE
Kota Jakarta Barat	Jakarta Barat	130	-	
Kota Jakarta Pusat	Jakarta Pusat	48	-	
Kota Jakarta Selatan	Selatan	141	-	
Kota Jakarta Timur	Jakarta Timur	188	-	
Kota Jakarta Utara	Jakarta Utara	147	-	
Kabupaten Kepulauan- Seribu	Kepulauan Seribu	9	-	

Sumber Data: Jakarta Dalam Angka 2010(01-8-2007),
BPS Provinsi DKI Jakarta

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Deskripsi Data Fungsi Media Massa Sebagai Agen Sosialisasi Politik

Sebagai salah satu agen sosialisasi politik, tentunya media massa berfungsi untuk menyampaikan suatu pendidikan politik bagi masyarakat salah satunya, Sehingga berawal dari itulah masyarakat diharapkan dapat mengetahui perkembangan politik dan dapat menghayati nilai-nilai politik untuk dijalankan pada kehidupan sehari-hari dengan mengetahui idealnya seperti apa dalam politik

itu. Karena untuk menjadikan suatu negara yang masyarakatnya maju, yaitu dengan menjadikan masyarakatnya menjadi peduli dengan kegiatan politik dan mendapatkan pendidikan politik tentunya. Sehingga masyarakat bisa menjadi seorang warga yang partisipan dalam kegiatan berpolitik.

Terlebih lagi diutamakan dalam masyarakat di kota-kota besar di Indonesia, terutama di Provinsi DKI Jakarta, sebagai kota terbesar dan terpadat di Indonesia yang sekaligus pusat pemerintahan negara, DKI Jakarta merupakan daerah yang dijadikan acuan oleh kota-kota besar lainnya di Indonesia, maka dari itu masyarakatnya pun haruslah mengerti dan mengetahui suatu perpolitikan yang terjadi sesuai dengan konteks kekinian dan isu-isu terkini, maka dari itu untuk mendapatkannya itu diperlukan suatu cara yang disebut dengan pendidikan, pendidikan terkait politik yaitu suatu pendidikan politik yang diberikan oleh agen yang bertugas untuk melakukan sosialisasi politik, yaitu media massa, sehingga masyarakat di DKI Jakarta menjadi lebih mengerti dan dapat mengarah kepada pribadi yang partisipan terkait politik.

Membangun pribadi yang membuat masyarakat menjadi sosok yang partisipan terhadap politik tentunya tidaklah mudah, diperlukan proses yang tidak cepat atau dapat dikatakan butuh waktu yang cukup, agar masyarakat bisa seiring memahami dan mengerti mengenai politik dan terus berlanjut dan dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan juga bernegara dan itu menjadi tugas yang sangat berat bagi agen sosialisasi politik khususnya bagi media massa yang memberikan fungsi pendidikan politik kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara berbagai informan bahwa fungsi media massa sebagai agen sosialisasi politik studi kepada para pembaca Harian *Kompas* di DKI Jakarta dengan hasil perbincangan dengan beberapa informan, bahwa sebenarnya terdapat beberapa masalah yang terlihat, seperti Pengetahuan mengenai dunia politik, Pengupayaan kepada warga agar menghayati nilai-nilai politik untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan politik kepada masyarakat, pengenalan sistem politik, pembentukan nilai-nilai politik di masyarakat, dan proses pembentukan sikap-sikap dan pola tingkah laku politik seseorang.

2. Pendidikan Politik Kepada Masyarakat

Sebagai agen sosialisasi politik, dapat dipastikan dalam melakukan tugasnya dengan terdapat kegiatan memberikan suatu indoktrinasi politik dan pendidikan politik kepada masyarakat. Kemudian apabila membahas pendidikan politik, dengan suatu usaha sadar terdapat suatu proses interaksi dalam memberikan pengetahuan terkait politik dan proses dialogik diantara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik seperti sekolah, pemerintah, dan partai politik, termasuk media massa.

Dalam memberikan pendidikan politik bagi masyarakat terutama bagi pembaca rutin khususnya baik secara langsung maupun tidak apabila pembacanya rutin dengan intensitasnya sering membaca Harian *Kompas*, maka

pendidikan politik yang diberikan oleh Harian *Kompas* pun pasti dapat mengubah cara berpikir pembacanya. Seperti halnya diungkapkan oleh salah seorang pembaca, Iqbal Syafrudin, dengan menyatakan:

saya kira memang menarik tentang berita politik dan saya memahami betul ketika SMP saya begitu tertarik politik hukum dan ekonomi. Dari berita politik itu saya ,merasa mendapat pendidikan politik secara tidak langsung ketika memahami dinamika politik presiden gusdur turun. Dari hasil pendidikan politik yang saya terima contohnya saya menolak UU BHP.¹²

Suatu kegiatan upaya yang edukatif dan intensional, disengaja dan sistematis untuk membentuk individu yang sadar politik, dan mampu menjadi pelaku politik yang bertanggung jawab secara etis/moril dalam mencapai tujuan-tujuan politik, merupakan suatu proses dari pendidikan politik. Dimana Pendidikan Politik merupakan suatu usaha yang diharapkan dapat membentuk manusia menjadi partisipan yang bertanggung jawab dalam politik. Kemudian dalam prosesnya dalam suatu pendidikan politik Salah satunya dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai politik terlebih dahulu.

Dalam memberikan pengetahuan mengenai Politik, Harian *Kompas* menyajikan informasi berita dengan cukup berimbang dimana harian tersebut dapat dikatakan bebas nilai dan tidak terlalu menyudutkan suatu pihak tertentu kemudian tidak terlalu menonjolkan suatu keberpihakan terhadap kelompok kepentingan tertentu. Bagus sekali untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, karena masyarakat butuh sekali pengetahuan akan informasi khususnya politik tentunya dengan informasi-informasi berita yang jujur,

¹²Wawancara dengan Iqbal Syafrudin, selaku pembaca, tanggal 17 April 2013, di Cengkareng, Jakarta Barat.

terperinci dan akurat sekali pemberitaannya. Kemudian yang paling menarik disini adalah ketika dalam memberikan informasinya, *Harian Kompas* tidaklah menyajikan informasi berita secara sembarangan, dikarenakan setiap artikel berita yang ditulis itu selalu mencantumkan tulisan mengenai pendapat para ahli dalam bidangnya yang mengetahui nilai-nilai ideal suatu permasalahan yang terdapat dalam berita dan dikaitkan dengan realita yang ada. Hal diatas tersebut juga dinyatakan oleh seorang pembaca yaitu Gugun Gunawan yang juga merupakan Ketua BEM Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, dengan menyatakan:

Yang saya teliti dan saya baca, dia (*Harian Kompas*) tidak memberikan provokasi, tapi ia memberikan info sejujur-jujurnya. Seperti tadi yang saya *bilang* ia memberikan penyajian berita yang akurat, detail dan tidak sembarangan karena dituliskan beritanya mencantumkan nama para ahli. Sehingga kita bisa tahu letak kesalahan dan idealnya mengenai perpolitikan yang diberitakan oleh *Harian Kompas*.¹³

Sehingga setiap sajian berita yang diberikan itupun pastinya terkesan sangat edukatif sekali, sehingga pembaca pun menjadi tahu mana yang sebenarnya yang ideal itu dengan melihat realita yang ada sekarang dikarenakan berita yang disajikan itu benar-benar tidak sembarangan. Dengan Sifat dari harian tersebut diatas, maka harian ini terkesan sangatlah mendidik, itulah yang membuat pembaca setidaknya sedikit lebih tahu perkembangan dari isu-isu terkini dan faktual. Itu dipaparkan oleh salah seorang pembaca harian *Kompas*, yang merupakan mahasiswa UPI YAI, dan ia mengatakan:

¹³Wawancara dengan Gugun Gunawan, selaku pembaca, tanggal 01 April 2013, di Universitas Negeri Jakarta Rawamangun, Jakarta Timur.

Pemberitaannya (Harian *Kompas*) menurut saya, sangatlah menguntungkan *buat* saya pribadi, karena saya bisa menjadi tahu dari sebelumnya dan Harian *Kompas* memberikan perkembangan politik di Indonesia, sehingga saya menjadi lebih mengetahui perkembangannya menjadi semakin baik atau buruk.¹⁴

Ditambah lagi dalam memberikan sajian berita Harian *Kompas* memberikan bahasa yang sangatlah bagus, yang membuat orang menjadikannya pembelajaran mengenai kaidah-kaidah dalam kebahasaan terutama bahasa Indonesia dan ini dinyatakan juga oleh salah seorang pembaca yang pernyataannya sekaligus menelaraskan beberapa pendapat sebelumnya, yaitu:

Kompas itu lebih berimbang, yang membuat saya percaya pada *Kompas* untuk pemberitaan, pertama melihat faktor usia dari harian tersebut yang sangat matang, dan kedua dari segi bahasa, jujur *Kompas* mengajarkan saya untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, karena dalam berita bahasanya sangat sesuai dengan EYD, dan faktor ketiga konten beritanya pun bahasanya yang menarik dan tertata rapih, sehingga pembacanyapun menjadi tertarik, tidak terprovokatif, seimbang dan tidak langsung memvonis, sehingga membuatnya berbeda dengan harian cetak lainnya.¹⁵

Dalam teknisnya Harian *Kompas* sendiri dalam memberikan pengetahuan terkait politik kepada masyarakat yaitu dengan memberikan rubrik-rubrik tertentu yang memang berasal dari masyarakat itu sendiri melalui Kolom Opini maupun Kolom *Kompas Kampus*, dsb. Dimana hal tersebut membuat masyarakat melakukan dialog baik secara langsung maupun tidak kepada Harian *Kompas* sehingga masyarakat memahami informasi-informasi berita mengenai politik

¹⁴Wawancara dengan Shiftiana Sulha shifa, selaku pembaca, tanggal 26 Maret 2013, di STEI YAI, Kramat, Jakarta Pusat.

¹⁵Wawancara dengan Satriwan, selaku pembaca, tanggal 03 april 2013, di SMA Labschool Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

khususnya dan telah memberikan suatu pandangannya terhadap isu-isu yang ada. Dalam menyajikan berita khususnya berita politik dengan konten yang sangat bagus disertai dengan Kolom Opini yang diberikan membuat pembacanya dapat mengkritisi dan menganalisa permasalahan yang ada dalam berita tersebut tentunya mengenai politik. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pembaca Harian Kompas Mu'ammam dengan mengatakan “ iya, khususnya di kolom opini yang ditulis oleh beberapa tokoh, pengetahuan mengenai dasarnya, metodologinya, solusinya, dan isu yang diangkat dan itu sangat membantu”.¹⁶ Itulah yang setidaknya yang menjadikan Harian *Kompas* memberikan pengetahuan politik bagi pembacanya dan masyarakat

Untuk membangkitkan partisipasi terhadap politik bagi masyarakat pembacanya, media khususnya harus memberikan sesuatu yang bisa membuat masyarakatnya untuk terpancing sehingga dapat melakukan interaksi dengan media massa, khususnya Harian *Kompas*, harian ini menyediakan suatu kolom yang membuat masyarakat khususnya pembacanya terpancing dan melakukan interaksi kepada Harian *Kompas* terhadap pemberitaan dan informasi yang diberikan oleh harian tersebut khususnya terhadap politik. Itu merupakan salah satu bentuk yang dapat membuat masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Dalam membuat suatu interaksi antara pembaca dengan Harian *Kompas* terhadap pemberitaan dan informasi yang ada., Harian *Kompas* menyediakan

¹⁶Wawancara dengan Mu'ammam, selaku pembaca, tanggal 27 Maret 2013, di MNC TV, Taman Mini, Jakarta Timur.

proses dialogic bagi para pembacanya dengan cara pembacanya dapat mengirimkan tulisan-tulisan terkait opini mereka kepada harian ini, seperti terdapatnya Kolom Opini, Kolom Kompas Kampus bagi mahasiswa yang telah disediakan, dan kolom opini yang masing-masing diperhatikan penulisan dari para penulis dengan penyaringan sebelum dimuatkan oleh Harian *Kompas*. Ini dapat memberikan kesan bahwa Harian *Kompas* memberikan pendidikan politik yang praktis kepada masyarakat.

Gambar 1. Artikel Opini Harian *Kompas*



Terdapat kolom bagi para mahasiswa yang notabene sebagai kaum intelektual muda yang ingin mengaktualisasikan sebuah opini akademis mereka melalui sebuah kolom mahasiswa. Dengan melalui sebuah opini yang berisi pandangan dan pendapatnya dengan masing-masing topik yang disajikan oleh Harian *Kompas* kemudian untuk mereka tuangkan ke harian tersebut. Ini juga merupakan salah satu dari proses dialogic antara Harian *Kompas* dengan pembacanya. Sehingga diharapkan terjadinya suatu respon dan timbal balik antara penulis dan pembacanya, tidak hanya terjadi hanya kepada satu sisi saja.

Tidak hanya dengan terdapatnya Kolom Opini dan Kolom Kompas Kampus saja yang membuat masyarakat pembacanya melakukan interaksi, tetapi dengan memberikan berita pada Kolom Politik dan Humum kemudian dengan *Headline* yang berbeda dari media massa lainnya saja itupun membuat masyarakat pembacanya menjadi tertarik karena ia selalu memberikan sajian berita dari sisi lain dengan berimbang, dan gaya bahasa yang moderat, maka diaolog itupun muncul sebenarnya dalam masyarakat, karena mereka menganggap Harian *Kompas* mempunyai jalan sendiri atau moderat dan ditambah solusi-solusi yang diberikanpun menambah pemahaman keilmuan.

Gambar 2. Tampilan Headline Harian Kompas



Kemudian pandangan terhadap isu-isu yang adapun itu dengan dimuatnya tulisan-tulisan dari para ahli dibidangnya yang menjadikan berita yang dimuatpun menjadi bernilai, karena biar bagaimanapun Harian *Kompas* dalam memberikan informasi berita tidaklah sembarangan dan orang yang ingin memberikan tulisannya mengenai suatu permasalahan yang ada pun ke Harian *Kompas* itupun sangatlah sulit karena Harian *Kompas* benar-benar melakukan penyaringan

dengan cara pemeriksaan redaksi disetiap kalimat yang ditulis, maka dari itu, tidaklah sembarang orang bisa mempublikasikan tulisan dengan mudah. Karena Harian *Kompas* dalam memberikan informasi mengenai suatu permasalahan yang ada dalam aspek memberikan pendidikan politiknya Harian *Kompas* lebih baik dibandingkan dengan harian lainnya. Hal ini juga dikatakan oleh Satriwan dengan mengatakan:

saya mendapatkannya dari kolom Politik dan Hukum dan juga opini. Karena saya beranggapan Kompas sebagai referensi bacaan media massa berbentuk koran karena bahasanya yang berkualitas, pemberitaannya yang bagus tidak seperti media massa lain.¹⁷

Maka dari itu dalam memberikan ruang agar terciptanya proses dialogis antara pembaca dengan Harian *Kompas* terhadap pemberitaan pun ternyata tidak semulus dengan tidak mudahnya hal tersebut itu, membuat apa yang diharapkan oleh pembacanya mengenai interaksi tersebut itupun masih terdapat beberapa kekurangan yang terjadi, karena selama ini Harian *Kompas* memang benar menyediakan ruang untuk melakukan proses dialogis bagi pembacanya, tetapi disini tidak sembarang orang yang bisa menyampaikan opini dan tulisannya khususnya dalam Kolom Opini, karena Harian *Kompas* masih memperhatikan dan mempertimbangkan gelar ketokohan dari penulis, dan masih melihat siapa yang menulis, bukan melihat dari sisi apa isi atau konten yang ditulis. Sehingga pembaca menganggap untuk dimuatkan tulisannya dalam Harian *Kompas* tersebut itu seseorang sudah terkenal dulu baru dapat memasukkan tulisan

¹⁷Wawancara dengan Satriwan, selaku pembaca, tanggal 03 April 2013, di SMA Labschool Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

mereka, bukannya pembaca memberikan tulisannya untuk dimuatkan dan menjadi terkenal setelah dimuatkan. Hal tersebut ini juga dikuatkan oleh Ubedillah Badrun karena ia mengatakan:

saya kira dialogis, ada misalnya di surat pembaca, sama di rubrik Kompas kita, tokoh kita, biasanya itu pertanyaan-pertanyaan publik tentang isu politik, kemudian dimuat di Kompas, dan dijawab oleh tokoh, itu merupakan bagian dari interaksi politik, jadi ada dialog interaktif itu melalui tokoh, tetapi Kompas tidak memberi wadah khusus kepada pembaca, untuk berdialog khusus dengan Kompas, tetapi dengan tokoh ada. Pendapat di surat pembaca dibebaskan, kemudian di kolom opini siapapun yang menulis boleh, walau sudah lama tulisan saya belum dimuat juga oleh Kompas. karena mungkin Kompas masih mempertimbangkan ketokohan seseorang, pernah tulisan saya, saya kirimkan kepada Kompas, tetapi dikembalikan lewat email oleh Kompas, tulisan saya lebih dulu masuk, dan dikembalikan, dan besoknya ada tulisan seseorang yang dimuat dan padahal isinya mirip dengan apa yang saya tulis, karena Kompas masih mempertimbangkan ketokohan bukan pemertaan pemikiran dari para akademisi, tetapi ketokohan akademis itu yang masih jadi pertimbangan oleh Kompas, tulisan saya pernah dimuat tulisan di Kompas, tetapi sudah lama sekarang tidak dimuat lagi. Tujuan saya yaitu keinginan mendapatkan informasi yang objektif, dan ingin mendapatkan akurasi data, karena Litbangnya bagus, sehingga data yang diolah dalam news itu menurut saya datanya menarik, kemudian yang ketiga saya membaca trend opini di kolom opini, walaupun terkadang tulisan yang sederhanapun dimuat, karena memang Kompas memahami selera public, dengan kemasan yang sederhana. Jadi saya ingin mendapatkan data yang objektif, data yang tepat, trend isu, akurasi berita dan yang lain.¹⁸

Tidak ada salahnya apabila jika semua lapisan masyarakat ikut berpartisipasi di dalam ruang dialogic yang diberikan oleh Harian *Kompas*, siapapun seharusnya mereka bisa ikut berpartisipasi dengan cara mengkritisi pemberitaan mengenai permasalahan yang ada kepada Harian *Kompas*, bukan

¹⁸Wawancara dengan Ubedillah Badrun, selaku pembaca, tanggal 15 April 2013, di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

dengan cara mempertimbangkan ketokohan seseorang dulu, tetapi lebih mengutamakan kepada konten informasi tulisan yang diberikan kepada Harian *Kompas*.

Dalam teknisnya sendiri Harian *Kompas* dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat salah satunya juga dengan pemaparan beritanya, ia dapat menyimpulkan dengan baik permasalahan yang ada disertai dengan tidak adanya keberpihakan dan struktur redaksi bahasa yang digunakan yang tidak terkesan menyudutkan, dan itu membuat pembacanya seakan-akan murni belajar, dan tidak tergiring oleh suatu opini tertentu.

Harian *Kompas* juga memiliki Lembaga Litbang *Kompas* dimana itu bisa dapat dijadikan acuan karena sudah diakui kevaliditasannya, Litbang *Kompas* yang memberikan informasi secara akurat sehingga itu dapat dijadikan bahan acuan dan referensi bagi pembacanya untuk menambah pengetahuan mengenai sosial politik.¹⁹

Kemudian dengan struktur redaksi bahasa yang disajikan oleh Harian *Kompas* membuat pembacanya menjadi terbuka pemikiran mereka, karena ia membuat masyarakat menjadi sedikit lebih tahu politik seperti apa sehingga masyarakat diharapkan dapat melakukan kontrol sosial, hal ini diutarakan juga oleh Asep Rudi Casmana yang mana ia mengatakan:

iya, dalam struktur kalimat di Kompas itu, saya kelompokkan menjadi 3, dalam paragraf pertama, Kompas selalu menunjukkan teori, kedua fakta, dan yang terakhir solusi. Sehingga setiap artikel mengandung ketiga unsur itu. Dengan beritanya saya mengetahui

¹⁹Wawancara dengan Gugun Gunawan, selaku pembaca, tanggal 01 April 2013, di Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

teori-teori yang disampaikan oleh Kompas, karena setiap berdiskusi, saya mengambil data dari Kompas yang saya baca.²⁰

Harian Kompas dengan beritanya terkait isu-isu yang berkembang dan selalu mengambil kesimpulan dari sisi lain yang menjadikan pemikiran dan pandangan pembacanya menjadi lebih komprehensif.²¹ dari semua itu yang diberikan oleh Harian *Kompas* menjadikan pembacanya dapat melihat Harian *Kompas* sebagai harian yang rasional, dimana harian tersebut mengajarkan kepada masyarakatnya mengenai politik yang rasional, menjadikan suatu kedewasaan dan kematangan politik itu sendiri bagi pembacanya sehingga Harian *Kompas* dapat memberikan warna tersendiri. Hal ini juga dikuatkan oleh Ubedillah Badrun dengan mengatakan:

saya melihat Kompas lebih rasional saja, jadi mengajarkan kepada saya mengenai rasionalitas politik, kedewasaan politik, kematangan politik, dan Kompas memberikan warnalah, meskipun tidak semuanya dari Kompas. tetapi bahwa Kompas punya warna, untuk mengajarkan berpolitik secara rasional, pemikiran-pemikiran politik secara rasional, dll.saya menjadi seorang yang rasional mengenai politik, menjadi pemilih yang rasional, memiliki wawasan yang lebih luas, komprehensif, objektif dalam politik dan wawasan kebangsaan.²²

Dengan menyajikan berita yang menarik yang menjadikan itu sebagai proses pendidikan politik yang rasional bagi masyarakat pembacanya sehingga

²⁰Wawancara dengan Asep Rudi Casmana, selaku pembaca, tanggal 01 April 2013, di HMJ ISP Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

²¹Wawancara dengan Mu'ammarr, selaku pembaca, tanggal 27 Maret 2013, di MNC TV, Taman Mini, Jakarta Timur.

²²Wawancara dengan Ubedillah Badrun, selaku pembaca, tanggal 15 April 2013, di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

memberikan warna tersendiri melalui konten-konten berita dan bahasanya menjadikannya suatu wahana untuk megaktualisasikan pemikiran dari berbagai kalangan masyarakat, Oleh karena itu mulai perlahan harian ini dapat diterima oleh berbagai kalangan kelompok, baik akademisi, kalangan bisnis, kemudian yang basis islam maupun non islam.

Media massa khususnya Harian *Kompas* salah satunya, dalam memberikan suatu pendidikan politik bagi masyarakat itu memang banyak dipengaruhi oleh suatu keintensitas si pembaca media massa itu sendiri, karena dengan keintensitas si pembaca harian tersebut membuat terjadinya suatu interaksi yang lebih sering melalui tulisan-tulisan yang disajikan untuk kepada pembaca dan merekapun menganalisa berbagai informasi yang diberikan sehingga sedikit banyak mempengaruhi juga cara berpikir pembacanya, agar si pembacanya mempunyai suatu pengetahuan dan dapat berperilaku politik. Seperti halnya dikatakan oleh salah seorang pembaca yang pernah mengirimkan tulisan opininya ke Harian *Kompas* dan ia mengatakan bahwa:

selama ini saya melihatnya bagus, karena saya lebih sering melihat kolom politik dan hukum juga opini, di bagian politik dan hukum ini selalu dibahas dengan komprehensif, dimulai dari isu-isu utama, sampai kepada isu-isu yang dikatakan sub isu seperti partai politik, kepemimpinan, jadi saya melihatnya menarik di halaman 2 itu yaitu politik dan hukum, karena kritik Kompasnya kuat sekali di halaman 2 itu, seperti mengkritik partai, mengkritik rezim, mengkritik kepemimpinan, dll. Saya kira di halaman politik dan hukum dan opini banyak saya lihat, rubrik tokoh juga banyak saya lihat, dan pendidikan. Melihat pengetahuan politik yang dipengaruhi oleh media itu dipengaruhi oleh keintensitas pembaca berinteraksi dengan media, semakin intensif si pembaca berkomunikasi dengan Kompas, maka semakin berpengaruh terhadap cara berpikir politik dan perilaku politik si pembacanya, tetapi yang bukan pembacanya tidak. Contohnya seperti diartikel pemimpin parpol bajak demokrasi, itu seperti kritik terhadap

parpol, artinya rakyat sudah diajak berpikir bahwa parpol sudah membajak demokrasi yang berefek kualitas parlemen sudah tidak berkualitas, karena parpol bermain menentukan calon legislatif. Ini contoh konkret bahwa bacaan di Kompas mempengaruhi bacaan Kompas, dari lihat judul, dan konten beritanya. dan ada juga yang bersifat informatif, seperti parpol sudah menyerahkan daftar calon sementara, jadi konteksnya antara Kompas terhadap pendidikan politik bisa sifatnya mempengaruhi cara berpikir politik masyarakat, bisa juga memberikan informasi politik kepada masyarakat. Dan sedikit banyak analisa Kompas itu ada kebenarannya, walaupun tidak sepenuhnya benar.²³

Tetapi Harian *Kompas* dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat, ternyata masih mengalami hambatan seperti contohnya, dengan gaya bahasa yang dapat dikatakan masih terlalu berat untuk dapat dicerna oleh kalangan masyarakat menengah kebawah. Padahal setidaknya sebagai salah satu dari agen sosialisasi politik haruslah menjangkau semua kalangan masyarakat baik dilihat dari segi ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Sehingga seluruh lapisan masyarakat bisa mendapatkan pendidikan politik dari media massa, termasuk Harian *Kompas* salah satunya.

Harian *Kompas* disetiap konten beritanya hanya terbatas untuk pembacanya saja, dan itu juga hanya bisa diterima oleh pembaca yang dapat dikatakan mengetahui seluk-beluk dan melek politik, dengan pendidikan mereka yang bisa dibilang tinggi dan yang tinggal di kota-kota besar saja. Karena memang segmentasi pasar dari Harian *Kompas* sendiri ternyata memang hanya kepada masyarakat kalangan menengah keatas, sehingga untuk masyarakat lapisan

²³Wawancara dengan Ubedillah Badrun, selaku pembaca, tanggal 15 April 2013, di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

kelas bawah tidak dapat menjangkau pemberitaan yang diberikan oleh *Harian Kompas*. Seperti yang diutarakan oleh Sari Wijaya yaitu salah satu pembaca *Harian Kompas* dengan mengatakan bahwa *Harian Kompas* “sangat edukatif dan mendidik, tidak terkesan memihak golongan, hanya bahasa yang digunakan tidak mampu menembus lapisan masyarakat kelas bawah yang belum melek politik”.²⁴ Kemudian pendapat tersebut dikuatkan juga oleh pernyataan Satriwan, dengan mengatakan:

Saya pikir sangatlah memberikan pengetahuan politik, tetapi terbatas, terbatas bagi para penikmat *Kompas* saja, dan mereka biasanya yang dapat dikatakan melek politik dengan tingkat pendidikan yang tinggi minimal S1, dan pastinya ada di Kota-Kota besar, saya pikir memberikan penanaman nilai-nilai politik kepada masyarakat menengah keatas saja.²⁵

Itu menandakan bahwa dalam menyampaikan pengetahuan mengenai politik *Harian Kompas* belum bisa menjamah ke berbagai kalangan lapisan masyarakat, sehingga terpaku kepada pembaca rutin *Harian* tersebut saja yang memang biasanya masyarakat kalangan menengah keatas dan kepada masyarakat yang sudah mengerti mengenai politik.

Padahal sangat disayangkan sekali karena *Harian Kompas* dalam menyajikan informasi-informasi berita itu yang sudah pasti valid data-datanya sehingga membuat pembacanya merasa teredukasi dengan membaca kolom-kolom berita yang diberikan. Tetapi karena muatan-muatan konten maupun

²⁴Wawancara dengan Sari Wijaya, selaku pembaca, tanggal 01 April 2013, di Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

²⁵Wawancara dengan Satriwan, selaku pembaca, tanggal 03 April 2013, di SMA Labschool Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

bahasanya terlalu tinggi pastinya hal tersebut menjadikannya dapat diterima dan dicerna oleh kalangan yang mengerti akan politik, dan berpendidikan tinggi saja sehingga tidak menyentuh lapisan bawah, karena masyarakat kalangan menengah kebawah diasumsikan tidak membaca harian tersebut. Karena masyarakat kalangan menengah kebawah mencari informasi yang ringan bahasanya untuk diterima dan dicerna oleh mereka. Hal ini juga seperti diungkapkan oleh Isa Brata Kusuma dengan mengatakan:

kompas berperan dalam hal pencarian data-data, karena dapat dipastikan data-data tersebut pasti valid, di beberapa kolom yang membuat saya teredukasi, contohnya dalam pemberitaan sekarang mengenai ujian nasional sehingga saya bisa menganalisa. Dan beberapa kolom saya tidak merasa, karena memang muatan-muatannya terlalu besar, tetapi tidak menyentuh lapisan bawah.²⁶

Tetapi pernyataan lain juga diungkapkan oleh Mu'ammam mengenai tidak terjangkaunya seluruh lapisan masyarakat oleh Harian *Kompas* dengan mengatakan:

kapasitas Kompas sendiri memang agak sulit diterima oleh kalangan masyarakat menengah kebawah, maka diperuntukkan oleh kaum menengah keatas seperti kaum-kaum intelektual, kaum-kaum sarjana. Kalau untuk kaum menengah kebawah itu tidak bisa diimplentasikan karena segi bahasanya, bahasa-bahasa yang tinggi, bahasa intelektual yang kurang bisa dimengerti oleh orang awam. Karena biasanya orang yang mampu merubah sistem politik itu hanyalah kaum menengah keatas bukan kaum menengah kebawah, mereka hanya mengikuti saja.²⁷

²⁶Wawancara dengan Isa Brata Kusuma, selaku pembaca, tanggal 16 April 2013, di SMA Negeri 3 Jakarta, Setia Budi, Jakarta Selatan.

²⁷Wawancara dengan Mu'ammam, selaku pembaca, tanggal 27 Maret 2013, di MNC TV, Taman Mini, Jakarta Timur.

Dengan maksud pernyataan diatas bahwa alasan Harian *Kompas* hanya menjamah lapisan kalangan masyarakat menengah keatas saja karena biasanya selain yang mengerti bahasa-bahasa akademik itu adalah masyarakat kalangan menengah keatas saja, mereka pun biasanya mampu merubah sistem politik itu dan kalangan masyarakat menengah kebawah hanya mengikuti saja.

Namun sekarang, Harian *Kompas* sudah mulai berusaha menyentuh kalangan masyarakat menengah kebawah agar seluruh lapisan masyarakat dapat menerima dengan dijualnya harian tersebut sedikit lebih murah dan mudah didapatkan karena dijual di tempat-tempat fasilitas umum yang biasa dijumpai oleh orang-orang ketika bepergian kemanapun mereka pergi seperti dikatakan oleh Iqbal Syafrudin dengan mengatakan Harian *Kompas* sudah mulai menjamah masyarakat kalangan menengah kebawah dengan harganya yang lebih murah sekarang, “saya rasa bisa apalagi dengan harga *Kompas* di JABOTABEK hanya 2000 rupiah kok di angkutan umum seperti busway”.²⁸ Walaupun konten muatan berita dan gaya bahasa yang digunakan masih tetap sama seperti sebelumnya, karena memang hal itu mungkin sudah menjadi ciri khas dari Harian *Kompas*, tetapi setidaknya Harian *Kompas* sudah ingin menjangkau masyarakat kalangan menengah kebawah dan mencoba menanamkan nilai-nilai politik kepada masyarakat dengan membangkitkan minat baca masyarakat melalui pemberitaan yang ada didalamnya dengan memaparkan informasi mengenai permasalahan sehari-hari yang melekat kepada masyarakat dan dikemas dengan gaya tersendiri yang dapat mendidik masyarakat.

²⁸Wawancara dengan Iqbal Syafrudin, selaku pembaca, tanggal 17 April 2013, di Cengkareng, Jakarta Barat.

3. Perkenalan Sistem Politik

Harian *Kompas* dalam memberikan pengetahuan ataupun informasi, motif, sikap terkait politik kepada masyarakat dengan menyajikan berita yang cukup berimbang, dan uniknya disaat media massa lain mengangkat isu-isu yang sama, tetapi Harian ini mengambil isu dengan *Headline* yang lain dari media massa lain, yang menjadikan Harian *Kompas* selalu mengambil dari sisi yang berbeda dari media massa lain dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

Harian *Kompas* selalu melakukan upaya untuk menyampaikan dan mentransformasikan nilai-nilai politik kepada masyarakatnya dengan membahas permasalahan publik secara mendalam dan konsisten sehingga memberikan suatu pemahaman ilmu bagi pembacanya di masyarakat. Setiap beritanya yang diangkat tersebut selalu bisa menyampaikan, memberikan pemahaman, memberikan pengetahuan dan memberikan pencerdasan terkait hal-hal yang menyangkut politik khususnya, dan menjadikan pembacanya menjadi terbentuk pengetahuan politiknya, kemudian dalam beritanya pun khususnya terkait sistem politiknya cukup baik, sehingga banyak isu yang diterima masyarakat dan membuat masyarakat pembaca memiliki opini masing-masing setelah membaca harian tersebut, karena setidaknya pembaca pun akhirnya dapat menganalisa sendiri mengenai pemberitaan yang ada, karena memang beritanya yang disajikan memberikan gambaran atau realita yang ada dengan nilai-nilai yang ideal sebenarnya, seperti contohnya dalam Kolom Politik dan Hukum dengan opini

pemberitaannya yang ada agar membentuk masyarakat menjadi tahu akan informasi perpolitikan yang ada.²⁹

Hal ini dikuatkan kembali oleh pernyataan Isa Brata Kusuma dengan mengatakan:

Pastinya membentuk, karena berita politiknya cukup baik, sehingga otomatis banyak isu yang menjadi opini di masyarakat itu sendiri. Karena masyarakat umum apabila ia telah membaca pastinya ia akan menganalisa sendiri, setelah dianalisa, apabila analisisnya positif pasti akan menjadi opini public, namun apabila analisisnya negative, ya pasti sekedar konsumsi pribadi saja.³⁰

Berbagai macam berita yang diberikan di Harian *Kompas* dapat membentuk suatu pengetahuan akan informasi mengenai sistem politik, karena dengan berita yang disajikan tersebut terkadang menjadi alternatif, dan telah memberikan pandangannya terhadap isu-isu yang terlupakan di negara ini.

Untuk melakukan kegiatan politik apalagi dalam kegiatan bernegara khususnya tentu harus mengetahui sistem politik yang ada, apalagi sistem politik negara Indonesia. Dalam kegiatan bernegara ini, masyarakat mau tidak mau haruslah menjalani kegiatan bernegaraan sesuai dengan sistem politik di Indonesia, dengan berlandaskan kepada dasar negara yaitu Pancasila dan taat kepada konstitusi negara yaitu UUD 1945, karena Negara Indonesia menganut sistem politik demokrasi Pancasila.

²⁹Wawancara dengan Ranthy Aprilly, selaku pembaca, tanggal 02 April 2013, di Pinang Ranti, Jakarta Timur.

³⁰Wawancara dengan Isa Brata Kusuma, selaku pembaca, tanggal 16 April 2013, di SMA Negeri 3 Jakarta, Setia Budi, Jakarta Selatan.

Untuk mengetahui dan mendalami sistem politik diperlukannya suatu sosialisasi politik yang merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan dan reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Pastinya media massa sebagai salah satu dari agen sosialisasi politik juga haruslah memperkenalkan sistem politik.

Gambar 3. Tampilan Headline Harian *Kompas*



Dalam memperkenalkan sistem politik yang ada, selama ini sebagai salah satu agen sosialisasi politik yang bertugas memperkenalkan sistem politik, Harian *Kompas* telah melakukan tugasnya dengan memperkenalkan sistem politik yang ada di negeri ini khususnya dan yang ada di negara-negara lain pada umumnya secara keseluruhan karena bisa dilihat dalam Kolom Internasional, dalam memperkenalkannya sebenarnya sudah bagus, agar masyarakat pembacanya melakukan aksi dan juga bereaksi terhadap sistem politik yang ada, namun pengenalan sistem politik yang berlandaskan dengan dasar negara Indonesia ini yaitu Pancasila ternyata masih kurang, karena sosialisasi mengenai pengenalan dasar negara ini harus terus menerus dilakukan agar masyarakat melakukan

pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Disini *Harian Kompas* sedikit lebih condong agak sedikit mengenal nilai-nilai kebebasan atau liberalisme, seperti contoh terlalu mengagung-agungkan demokrasi, kebebasan pers, ataupun kebebasan itu sendiri. Sehingga untuk pemahaman mengenai Pancasila itu masih kurang sekali. Seperti halnya dikatakan oleh Mu'ammarr yang mengatakan *Harian Kompas* dalam memperkenalkan sistem politik yaitu sistem politik demokrasi, namun demokrasi yang sedikit agak "liberal", memberikan pandangan demokrasi yang bebas.³¹ Isa Brata Kusuma seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan yang juga mengatakan hal yang sama dengan pernyataan sebelumnya, ia mengatakan:

dalam memperkenalkan sistem politik sudah bagus, namun, politik Pancasila yang kurang, seperti ketatanegaraan, karena *Kompas* mengajarkan mengenai kebebasan pers, demokrasi, dan kebebasan itu sendiri, tetapi untuk mengenai pers yang berdasarkan Pancasila dan ketatanegaraan itu sangat kurang sekali. Karena pada umumnya untuk mengedukasi masyarakat itu harus kepada praktiknya, kalau untuk sekedar teori mereka kurang tertarik, contohnya seperti Pemilu pada partai politik contohnya yang membuat masyarakat tertarik.³²

Pada hakekatnya untuk mewujudkan masyarakat yang menghayati betul akan nilai-nilai politik yang berdasarkan Pancasila seharusnya, dalam memberikan suatu pendidikan politik harus dengan berdasarkan ideologi negara ini, yaitu ideologi Pancasila, sehingga dalam praktiknya, setelah terus menerus

³¹Wawancara dengan Mu'ammarr, selaku pembaca, tanggal 27 Maret 2013, di MNC TV, Taman Mini, Jakarta Timur.

³²Wawancara dengan Isa Brata Kusuma, selaku pembaca, tanggal 16 April 2013, di SMA Negeri 3 Jakarta, Setia Budi, Jakarta Selatan.

secara intensif masyarakat pembaca mendapatkan pendidikan politik yang berdasarkan kepada Pancasila sebagai ideologi negara ini sehingga akan terciptanya suatu masyarakat yang partisipan terhadap politik yang berlandaskan kepada Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Karena dalam teori kebudayaan salah satu pembentuk kebudayaan atau ideologi pada masyarakat salah satunya ialah media massa, sebagaimana dikatakan oleh Mu' ammar dengan mengatakan:

...Karena suatu pembentuk ideologi atau kebudayaan Kompas itu sangat mempengaruhi, walaupun bukan hanya Kompas saja, karena setiap media massa dalam teori kebudayaan salah satu pembentuk suatu kebudayaan atau ideologi adalah media massa salah satunya dengan gaya dan ciri khas Kompas sendiri, maka dapat dikatakan juga ada ideologi Kompas dengan semacam ada orang yang memiliki gaya berpikir Kompas, karena gaya bahasa, gaya bicara dan gaya berpikir Kompas.³³

Maka dari itu untuk mewujudkan masyarakat yang dapat mengamalkan nilai-nilai ideologi Pancasila dari sistem politik demokrasi Pancasila adalah dengan cara Harian Kompas memberikan fasilitas untuk mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila, bukan liberalisme. Karena selama ini Harian Kompas memberikan ideologi sendiri kepada pembacanya semacam ideologi Kompas yang membuat pembacanya memiliki gaya berpikir Harian *Kompas*, dan seharusnya itu dijadikan kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila.

Pada praktiknya, sebenarnya Harian *Kompas* sudah cukup memperkenalkan sistem politik yang ada, seperti mekanisme pemilu, kritik terhadap proses pemilu

³³Wawancara dengan Mu' ammar, selaku pembaca, tanggal 27 Maret 2013, di MNC TV, Taman Mini, Jakarta Timur.

yang sarat akan politik uang, dan Harian *Kompas* sudah melakukan pengenalan itu kepada pembacanya mengenai mekanisme politik, kemudian ia menyediakan kolom atau halaman khusus seputar informasi mengenai sistem politik.

Gambar 4. Tampilan Headline Harian *Kompas*



Tetapi sayangnya sekali lagi segmentasi pasar dari Harian Kompas itu sendiri tidak menyentuh kepada lapisan masyarakat kalangan menengah kebawah baik ekonomi, sosial dan pendidikan, yaitu masyarakat terpelajar, karena biasanya masyarakat yang terpelajar dan memiliki pendidikan tinggi itu dapat berpikir lebih rasional, sehingga rasionalitas *Kompas* tersebut dapat mempengaruhi masyarakat pembaca itu. Padahal apabila bisa menyentuh kepada seluruh kalangan masyarakat, akan terciptanya suatu penghayatan terhadap nilai-nilai politik yang berlandaskan Pancasila itu sendiri sebagai ideologi negara Indonesia.

4. Proses Pembentukan Sikap-sikap dan Pola Tingkah Laku Politik Seseorang

Selain memberikan pengetahuan mengenai dunia politik kepada pembacanya dan masyarakat, tentunya diharapkan dapat membuat pembaca dan masyarakat dapat menghayati nilai-nilai politik yang telah diberikan oleh Harian *Kompas* itu sendiri agar pembaca dan masyarakat dapat mewujudkan nilai-nilai politik yang diberikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan itu merupakan suatu hasil dari pendidikan politik yang diberikan oleh agen sosialisasi politik.

Dengan diadakannya pendidikan politik salah satunya dapat mengetahui bagaimana cara suatu bangsa memindahkan atau memberikan budaya politiknya dari generasi ke generasi berikutnya. Karena pendidikan politik dapat dijadikan sebagai suatu upaya yang dapat membentuk suatu penghayatan bagi warga atau masyarakat terhadap nilai-nilai politik akan meningkat dan akan terwujud dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam hidup bermasyarakat dan bernegara serta berpartisipasi dalam usaha-usaha pembangunan sesuai dengan fungsi masing-masing.

Sebagai agen sosialisasi politik yang melakukan tugas untuk sosialisasi nilai-nilai politik kepada masyarakat pada awalnya akan menunjuk kepada suatu proses pembentukan sikap-sikap politik dan tingkah laku politik mengenai bagaimana cara yang seharusnya dilakukan oleh masing-masing individu anggota masyarakatnya agar mereka mau mengenal sehingga dapat berpartisipasi terhadap sistem politik di masyarakatnya.

Harian *Kompas* melalui pemberitaannya mengenai politik, dibuatnya menjadi suatu kemasan yang menarik berimbang ataupun tidak ada keberpihakan oleh Harian *Kompas* sendiri sehingga membuat masyarakat pembaca sendiri dapat menganalisa pemberitaan terkait permasalahan yang ada, khususnya berita politik terkini. Seperti yang diungkapkan oleh Gugun Gunawan dengan mengatakan:

caranya *kalo* dari segi politik, yang sering *diekspos* yaitu dari para pejabat karena Harian Kompas, tidak akan menyorot perilaku dari orang-orang biasa, itu yang saya tangkap. Dan cara dia menyampaikannya itu salah satu berita mengenai Presiden Yudhoyono tidak konsisten, dan itu menjadi salah satu cara dari Harian Kompas sendiri untuk menyampaikan kepada para pembaca, bahwa itulah yang terjadi sejujurnya yang terjadi oleh para pejabat dan politisi kita, dan Harian Kompas tidak memprovokasi, dan bertindak sejujurnya dalam menyampaikan kepada masyarakat, bahwa inilah perilaku politik yang terjadi oleh para pemimpin kita dan disampaikan dengan lugas dan tegas, tanpa bumbu-bumbu konfrontasi.³⁴

Harian *Kompas* dalam melakukan upaya agar pembacanya dan masyarakat selalu melakukan penghayatan terhadap berbagai macam nilai-nilai politik, yaitu disetiap artikel berita diberikan berbagai pemaparan-pemaparan maupun informasi-informasi berita mengenai dunia politik contohnya seperti salah satu pernyataan dari seorang pembaca yaitu Aditiya Nugraha dengan pernyataannya yang menyebutkan bahwa “kalau penghayatan paling tidak pendidikan politik terkait pemilu saja, seperti memberikan pemaparan-pemaparan info-info mengenai partai politik sehingga masyarakat menjadi tahu,

³⁴Wawancara dengan Gugun Gunawan, selaku pembaca, tanggal 01 April 2013, di Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

dan menentukan parpol mana yang harus dipilih”.³⁵ Pemaparan maupun informasi seperti contoh diatas itulah, paling tidak dapat sedikit membawa perubahan bagi masyarakat dengan membuat perilaku masyarakat menjadi sedikit lebih mengerti perihal politik. Kemudian setelah membaca *Harian Kompas* terciptanya suatu tindakan praktis yang dilakukan seperti diskusi mengenai wacana yang ada dalam pemberitaan yang diberikan dan juga sekedar hanya ikut mengamati saja perkembangan politik yang terjadi, sehingga masyarakat tidak begitu apatis lagi terhadap politik.³⁶

Dalam memberikan informasi berita *Harian Kompas* menyediakan berbagai artikel tulisan yang mencantumkan para ahli sehingga membuat para pembaca maupun masyarakat lain dapat menganalisa dan terpancing untuk berpendapat. Karena menurut Ranthy Aprilly salah seorang mahasiswa jurusan Ilmu sosial Politik Universitas Negeri Jakarta yang memang rutin membaca *Harian Kompas* mengatakan “ iya, diakhir tulisannya disisipkan bagaimana nilai-nilai yang seharusnya ada di masyarakat”.³⁷ Hal itulah salah satunya yang menjadikan masyarakat sebagai pembacanya pun ikut terpancing dengan pemikirannya untuk melakukan upaya pemahaman nilai-nilai politik sesuai dengan keadaan di masyarakat. Kemudian terdapatnya efek kelanjutan atas terpancingnya pemikiran pembaca untuk melakukan interaksi sebagaimana

³⁵Wawancara dengan Aditiya Nugraha, selaku pembaca, tanggal 01 April 2013, di Rawamangun, Jakarta Timur.

³⁶Wawancara dengan Aditiya Nugraha, selaku pembaca, tanggal 01 April 2013, di Rawamangun, Jakarta Timur.

³⁷Wawancara dengan Ranthy Aprilly, selaku pembaca, tanggal 02 April 2013, di Pinag Ranti, Jakarta Timur.

diungkapkan oleh pendapat Ranthy Aprilly tersebut diatas kemudian ditambah dengan pendapat dari Asep Rudi Casmana yang juga merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Jakarta, ia mengatakan:

Biasanya memberikan informasi kepada teman-teman dan adik-adik kelas mengenai hal ini, mengajak mereka untuk membuka pemikirannya bahwa permasalahan yang saya baca itu sangat penting, dan menulis di media massa mengenai pendapat saya terkait permasalahan tersebut.³⁸

Kemudian Harian *Kompas*, memperkuat pernyataan dari beberapa informan sebelumnya sehingga menemukan suatu upaya terhadap penghayatan warga agar dapat mewujudkan nilai-nilai dari pendidikan politik yang telah diberikan oleh Harian *Kompas* untuk kehidupan sehari-hari seperti berita-berita yang bersifat praktis, hal tersebut biasanya dapat diambil pelajaran oleh masyarakat karena mereka telah mengambil Harian *Kompas* sebagai bahan rujukan dan menjadikannya bahan ajar yang kontekstual. Salah seorang Dosen Kampus Bina Sarana Informatika yang sekaligus pembaca dalam hal ini ia mengatakan bahwa:

iya, kalau dari berita sudah pasti, kemudian dari cara Kompas itu sendiri, menerima berbagai tulisan-tulisan yang sesuai dengan tema politik, itu salah satu upaya yang menggugah partisipasi, apalagi segmentasinya kepada kalangan menengah keatas, dan dengan tingkat pendidikan menengah keatas pula, otomatis orang yang membaca pun tergerak untuk berpartisipasi dengan pengetahuan mereka, apalagi dengan berita-berita yang bersifat praktis, orang lebih cenderung bisa mengambil pelajaran dari situ dan praktek diluar. Datanya berangkat dari Kompas sebagai rujukannya. Setidaknya saya menjadi tahu mengenai idealnya seperti apa, mana yang baik dan mana yang buruk mengenai politik, dan

³⁸Wawancara dengan Asep Rudi Casmana, selaku pembaca, tanggal 01 April 2013, di HMJ ISP Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

sebagai dosen biasanya setiap pemberitaan yang ada, saya jadikan sebagai bahan ajar yang kontekstual kepada mahasiswa saya.³⁹

Itu menjadikan Harian *Kompas* sebagai salah satu referensi atau rujukan bagi masyarakat khususnya bagi para pembaca Harian *Kompas* terhadap pemahaman nilai-nilai politik di masyarakat dengan pemberitaannya yang cukup berimbang itulah sehingga tidak ada suatu porsi keberpihakan yang lebih banyak yang ditampilkan dalam setiap pemberitaannya, hal ini juga dinyatakan oleh Sigit Prastomo sebagai pembaca sekaligus sebagai guru ia pun mengatakan “iya, upaya melalui terkadang gerakannya ada yang menghasut, ada juga yang antipati terhadap pemerintah, dan juga ada yang pro terhadap pemerintah melalui itulah membentuk nilai-nilai politik di masyarakat”.⁴⁰

Maka dari itu kemudian Harian *Kompas* juga menyediakan ruang opini bagi pembacanya untuk menilai isu yang ada. Dalam menyediakan ruang dialogis bagi pembacanya, Harian *Kompas* menyediakan Kolom Opini, kemudian menyediakan pula Kolom Kompas Kampus untuk mahasiswa khususnya yang dikeluarkan setiap minggunya pada hari selasa yang bertujuan supaya terciptanya suatu interaksi dalam ruang ini untuk masyarakat pembacanya agar ikut berpartisipasi dan mengaktualisasikan pemikiran mereka melalui tulisan.

Dengan terdapatnya kolom-kolom untuk artikel-artikel tertentu yang membahas permasalahan yang ada dari para pembaca sebagai penulisnya dimana

³⁹Wawancara dengan Inriati Apriana, selaku pembaca, tanggal 02 April 2013, di Universitas Kristen Indonesia, Cawang, Jakarta Timur.

⁴⁰Wawancara dengan Sigit Prastomo, selaku pembaca, tanggal 03 April 2013, di Kebon Kosong, Jakarta Pusat.

mereka rata-rata berasal dengan latar belakang tokoh dan dari civitas akademika, melalui tulisan yang diberikan mereka itulah dapat memberikan pandangan yang objektif dengan memberikan suatu nilai-nilai yang ideal yang seharusnya terjadi kepada masyarakat pembacanya pun kemudian mereka menganalisa sendiri dan mengambil rumusan dari suatu permasalahan tersebut dengan melihat ideal dengan realita yang ada. Harian *Kompas* sangat terbuka dalam menciptakan interaksi untuk masyarakat pembacanya, tetapi ternyata terkadang Harian *Kompas* masih melihat ketokohan seseorang. Muhammad Ridwan mengungkapkan pendapatnya, yaitu:

terdapat dalam artikel-artikel tertentu yang membahasnya, dapat dikatakan sama dengan media-media cetak lainnya yang tulisannya berasal dari civitas akademika dan sejenisnya yang mengajukan artikel untuk dipublikasikan, tetapi kembali lagi kepada respon masyarakat, melalui itu juga mungkin dapat dilihat dari civitas akademika terhadap perilaku politik seperti yang pernah ditulis oleh dosen saya Bapak Ubaidillah tentang “perilaku politik masyarakat yang sudah bopeng”, atau yang lain sejenisnya. Itu sudah cukup menggambarkan kalau Harian *Kompas* memang terbuka dalam mewadahi pemetaan-pemetaan politik yang ada di Indonesia.⁴¹

Gambar 5. Artikel Jajak Pendapat Harian *Kompas*



⁴¹Wawancara dengan Muhammad Ridwan, selaku pembaca, tanggal 30 Maret 2013, di Senayan, Jakarta Selatan.

Harian *Kompas* dalam menciptakan proses dialogis bagi pembacanya dengan melihat ketokohan seseorang dan bukan pemetaan pemikiran atau konten tulisan yang diberikan itu juga diungkapkan oleh Ubedillah Badrun, dengan mengatakan:

...karena mungkin Kompas masih mempertimbangkan ketokohan seseorang, pernah tulisan saya, saya kirimkan kepada Kompas, tetapi dikembalikan lewat email oleh Kompas, tulisan saya lebih dulu masuk, dan dikembalikan, dan besoknya ada tulisan seseorang yang dimuat dan padahal isinya mirip dengan apa yang saya tulis, karena Kompas masih mempertimbangkan ketokohan bukan pemetaan pemikiran dari para akademisi, tetapi ketokohan akademis itu yang masih jadi pertimbangan oleh Kompas, tulisan saya pernah dimuat tulisan di Kompas, tetapi sudah lama sekarang tidak dimuat lagi...⁴²

Kemudian Harian *Kompas* terdapat Litbang *Kompas* dimana litbang tersebut memang sudah diakui keakuratannya dan bagus karena mereka juga terjun ke masyarakat sehingga mereka bisa menampilkan sebenarnya sikap dan tingkah laku politik dari masyarakat seperti apa dan bagaimana.

Oleh karena itu dengan memberikan gambaran mengenai permasalahan suatu kasus beserta dengan ideal dan realita yang ada, sehingga terbentuklah suatu sikap dan pola tingkah laku seseorang bagi para masyarakat pembacanya, karena mereka dapat menganalisa pemberitaan yang ada, dan kemudian dapat terbentuklah sikap maupun tingkah laku politik seseorang melalui Harian *Kompas* kemudian dapat dipastikan bahwa hanya pembacanya yang rutinlah yang dapat terbentuk sikap dan pola tingkah lakunya karena mereka memang secara

⁴²Wawancara dengan Ubedillah Badrun, selaku pembaca, tanggal 15 April 2013, di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

inten membaca *Harian Kompas*, karena keintensitasan dalam membaca harian tersebut juga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku pembacanya, apabila pembacanya sering membaca *Harian Kompas* maka sikap dan tingkah lakunya terhadap nilai-nilai pendidikan politik yang telah diberikan oleh *Harian Kompas* juga menjadi salah satu cerminan pembaca itu sendiri karena memang media massa merupakan salah satu agen dari sosialisasi politik.

Disini *Harian Kompas* kembali lagi walaupun itu dapat dikatakan sebagai salah satu dari agen sosialisasi politik yang memberikan berbagai macam bahan rujukan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai politik sehingga dapat membentuk sikap dan tingkah laku politik seseorang dalam masyarakat. Agar masyarakat bisa menghayati nilai-nilai politik untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari itu haruslah dimulai dari masing-masing individu tersebut kembali mereka mau atau tidak, karena biar bagaimanapun *Harian Kompas* dalam melakukan upaya agar masyarakat mau menghayati nilai-nilai politik tetapi apabila masyarakat sebagai subjek yang menjalankan itu kurang bahkan tidak mau menghayati nilai-nilai politik, maka *Harian Kompas* dalam melakukan upaya agar masyarakat melakukan penghayatan terhadap nilai-nilai pendidikan politik untuk dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari pastinya sedikit sia-sia.

Gambar 6. Artikel Jajak Pendapat *Harian Kompas*



Upaya yang diberikan oleh Harian *Kompas* itupun agar masyarakat dapat menghayati nilai-nilai pendidikan politik itu dalam kehidupan sehari-hari mereka hanyalah bersifat anjuran saja yang mencoba mengarahkan masyarakat agar menjadi lebih tahu dan lebih mengerti sedikit mengenai nilai-nilai politik di masyarakat sebagai contoh yang dikatakan oleh Ubedillah badrun dengan pernyataan berikut ini:

tingkatnya anjuran saja, yang membuat mengarahkan kepada pembaca untuk menjadi pemilih rasional contohnya memilih partai karena bukan subyektifitas, tapi karena gagasannya, itu Kompas mengarahkan untuk menjadi pemilih rasional bukan pemilih subyektif misalnya. Saya menjadi memiliki pertimbangan lebih banyak, dalam menentukan analisis, jadi memperkaya perspektif, ketika saya berbicara politik, maka perspektifnya menjadi lebih kaya, Kompas sebagai referensi saya, jadi tindakan politik apa dan saya menjadi melihat politik secara rasional, jadi pemilih rasional, menjadi pengamat yang objektif dan komprehensif melihatnya. Dan pernah menjadikan rubrik opini Kompas dijadikan bahan ajar kepada mahasiswa untuk dianalisa.⁴³

Dengan melihat pendapat tersebut diatas, maka seandainya setiap pembaca melakukan hal yang sama dengan pembaca diatas, maka Harian *Kompas* dalam melakukan upaya agar terciptanya penghayatan warga terhadap nilai-nilai pendidikan politik untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari hari menjadi berhasil yaitu menjadi memahami nilai-nilai pendidikan politik secara rasional yang telah diberikan oleh Harian *Kompas* karena harian tersebut mengajarkan kepada masyarakat suatu nilai-nilai pendidikan politik yang rasional.

⁴³Wawancara dengan Ubedillah Badrun, selaku pembaca, tanggal 15 April 2013, di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

5. Pembentukan Nilai-Nilai Politik Di Masyarakat

Dalam memberikan informasi berita kepada masyarakat untuk menuju kepada upaya penghayatan kepada warga terhadap nilai-nilai pendidikan politik agar mereka dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu usaha kegiatan pendidikan politik pastinya supaya mereka dapat membentuk masyarakat yang partisipan yang bertanggung jawab dalam kegiatan politik.

Menuju kepada sosok pribadi yang partisipan tersebut terlebih dahulu pastinya diperlukan kesadaran dari masyarakat pembaca *Harian Kompas* itu sendiri, diawali dengan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan politik itu sendiri sehingga dapat membentuk sosok pribadi yang memiliki kepribadian seperti orang yang mengerti dan memahami politik, kemudian ia pun akan berpartisipasi dalam kegiatan politik, dan terus berkelanjutan sehingga terbentuknya suatu penghayatan terhadap pendidikan politik agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

Apabila terjadinya penghayatan terhadap nilai-nilai pendidikan politik dalam masing-masing individu di masyarakat, maka secara otomatis akan berdampak kepada pembentukan nilai-nilai dari pendidikan politik itu sendiri yang berbentuk nilai-nilai politik dalam masyarakat karena masing-masing individu tersebut semua melakukan penghayatan tersebut.

Dalam membentuk nilai-nilai politik dalam masyarakat, *Harian Kompas* melakukan hal dalam memberikan pemberitaan yang memuat suatu pendidikan kepada masyarakat dan secara konsisten membahas permasalahan publik yang ada

dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan politik ke dalam masyarakat dengan cara sosialisasinya yang persuasif melalui gaya bahasa yang disajikan oleh *Harian Kompas* sehingga memberikan suatu pemahaman ilmu yang bermanfaat bagi pembacanya, kemudian mengajarkan pemikiran-pemikiran terkait politik itu sendiri yang dikemas dengan menarik untuk ditujukan kepada masyarakat maka dengan begitu diharapkan dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap perilaku mereka akan nilai-nilai pendidikan politik itu sendiri. Hal ini juga dinyatakan oleh salah seorang pembaca *Harian Kompas*, yaitu:

75 % saya rasa sudah menanamkan nilai-nilai politik, karena setiap hari dia konsisten menanamkan nilai-nilai politik dalam sosialisasinya yang juga persuasif dan membujuk dengan gaya bahasanya. Dan sosialisasi politik itu sendiri hubungannya dengan norma, norma yang mempengaruhi pikiran orang, pikiran orang yang mempengaruhi opini orang, dan opini orang mempengaruhi sikap orang.⁴⁴

Kemudian pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Ubedillah Badrun ia mengatakan:

Kompas telah mengajarkan mengenai pemikiran-pemikiran politik, jadi wacana teoretis juga disampaikan di rubrik opini itu, kemudian sifatnya semacam informasi politik yang disampaikan termasuk kritik-kritik politik yang ditujukan kepada masyarakat. Yang terakhir yaitu nilai-nilai politik, politik nilai itu terdapat di *Kompas*, isu-isunya dikemas, dan kemudian dijadikan berita yang menarik.⁴⁵

Dalam membentuk suatu kesadaran politik itu sendiri kepada masyarakat, *Harian Kompas* sudah memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran

⁴⁴Wawancara dengan Inriati Apriana, selaku pembaca, tanggal 02 April 2013, di Universitas Kristen Indonesia, cabang, Jakarta Timur.

⁴⁵Wawancara dengan Ubedillah Badrun, selaku pembaca, tanggal 15 April 2013, di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

terhadap politik itu sendiri, karena harian tersebut membuat masyarakat terutama pembacanya merasa membutuhkan *Harian Kompas* untuk menggali informasi berbagai macam berita yang menjadi isu-isu yang aktual, akurat dan detail. *Harian Kompas* telah berhasil membuat masyarakat pembacanya sadar akan informasi yang dibutuhkan oleh para pembacanya sehingga banyak masyarakat yang mencari informasi berita melalui *Harian Kompas*.

Harian Kompas memberikan sajian muatan berita yang sangat lengkap sehingga pembaca bisa menemukan berbagai macam informasi berita yang mereka inginkan. Seperti pada Kolom Politik dan Hukum, Kkonomi, pendidikan dan Kebudayaan, dll. Sampai kepada berita mengenai peristiwa sehari-hari, dan juga ditambah dengan iklan yang bermutu dibanding dengan koran lainnya. Semuanya dimiliki oleh *Harian Kompas* baik muatan berita dari yang lokal, nasional hingga Internasional. Hal itulah sekali lagi yang menjadikan para pembacanya sadar dan merasa itu merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan dalam hal untuk mencari pengetahuan dan dapat mengedukasi para pembacanya. *Harian Kompas* menyajikannya dengan objektif sekaligus menambahnya dengan pemahaman keilmuan.

Mengenai kesadaran pembacanya, Gugun Gunawan salah seorang pembaca memberikan pernyataan terhadap *Harian Kompas*, yaitu:

Fokus utama saya dalam membaca *Harian Kompas* lebih kearah politik dan hukumnya, karena saya sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Politik merasa perlu, karena untuk berita politik dan hukum di *Harian Kompas* saya rasa akurat dan detail atau tidak

sembarangan karena mencantumkan pengamat-pengamat politik jadi saya rasa itu kelebihannya.⁴⁶

Harian *Kompas* salah satu media yang memberikan kesadaran mengenai pendidikan politik kepada masyarakat yaitu juga dengan memberikan berbagai macam opini dari penulis artikel yang berbeda-beda sehingga terdapatlah berbagai macam sudut pandang dari artikel yang ditulis. Apalagi tulisan yang disampaikan tersebut memang benar sesuai dengan realita dalam kehidupan masyarakat. Muhammad Ridwan mengatakan “ya dengan membaca Harian *Kompas* saya menjadi sadar dan tahu akan politik kemudian paham nilai-nilai idealnya dalam berpolitik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁴⁷

Gambar 7. Angket Harian *Kompas*



Walaupun tidak semuanya kesadaran akan politik itu berasal dari Harian *Kompas* bisa saja dengan melalui keluarga, sekolah, lingkungan, dll. Tetapi Paling tidak media massa memberikan suatu kesadaran tersebut melalui

⁴⁶Wawancara dengan Gugun Gunawan, selaku pembaca, tanggal 01 April 2013, di Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

⁴⁷Wawancara dengan Muhammad Ridwan, selaku pembaca, tanggal 30 Maret 2013, di Senayan, Jakarta Selatan.

informasinya untuk jumlah yang menyeluruh yaitu kepada masyarakat. Dengan berbekal seperti contoh diatas itulah salah satunya yang membawa seorang pembaca dan masyarakat agar memiliki kepribadian terhadap politik. Harian *Kompas* juga selalu memberikan data-data yang valid ditambah dengan gaya bahasa yang akademis itu sehingga para pembacapun terkonstruksi pemikiran mereka, harian tersebut membuat para pembacanya mulai menganalisa dan merespon, hal itulah yang membuat masyarakatnya menjadi cerdas, menjadikan seorang pembacanya mempunyai pribadi yang mengerti politik. Harian *Kompas* yang menjadi salah satu sumber referensi yang membuat pembacanya dan masyarakat kaya akan berbagai perspektif mengenai politik. Sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan politik di masyarakat. Berita yang disampaikanpun sesuai dengan konteks kebangsaan, hal ini dinyatakan oleh Ubedillah Badrun yaitu:

salah satu isu yang sering Kompas ungkapkan itu adalah isu politik kebangsaan, jadi konsep politik kebangsaan itu adalah political value yang ingin disharekan kepada masyarakat ada nilai-nilai politik wawasan kebangsaan itu penting, kepentingan bangsa itu penting, dll. Dan saya melihat warna itu pada isu-isu politik kebangsaan.⁴⁸ Nasional interestnya Kompas lebih tinggi, lebih rasional daripada koran lain, kemudian keterampilan mengolah isu utama, dia bisa mencari sudut pandang lain. Terkadang di bagian opini terdapat tulisan-tulisan yang cenderung mendukung kebijakan rezim dan kadang-kadang mengkritik, dengan memperhatikan keberimbangannya, seperti kritik mengenai kurikulum ataupun pemerintahan SBY ini terkadang Kompas tidak berani membuatnya, tidak tahu mengapa Kompas tidak berani untuk menampilkannya. Terkadang dalam sehari isi beritanya

⁴⁸Wawancara dengan Ubedillah Badrun, selaku pembaca, tanggal 15 April 2013, di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

mendukung semua, tetapi setelah itu menolak semua, harusnya dalam sehari itu diberikan keberimbangannya harus tetap ada.⁴⁹

Hal itulah yang juga membuat Harian *Kompas* dapat dikatakan berbeda dengan harian lainnya karena ia lebih bisa melakukan berbagai survey-survey dalam hal pemberitaan dan pendidikan politik daripada harian lainnya. Ini karena Harian *Kompas* mempunyai SDM dan Finansial yang baik.⁵⁰ Itu juga merupakan salah satu untuk pendukungnya.

Kemudian kembali lagi Harian *Kompas* telah konsisten dalam membentuk nilai-nilai pendidikan politik dalam masyarakat, tetapi masih terdapat hambatan yang dirasa cukup besar, karena Harian *Kompas* dapat membentuk nilai-nilai politik kepada masyarakat yang mana?, apakah seluruh kalangan masyarakat, atau Harian *Kompas* hanya membentuk nilai-nilai politik hanya beberapa kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan segmentasi dari Harian *Kompas* tersebut hanya menuju kepada masyarakat kalangan menengah keatas, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Hal tersebut menjadikan Harian *Kompas* dalam membentuk nilai-nilai pendidikan politik hanya ke pada kalangan masyarakat menengah keatas itu saja, karena memang secara intensitasnya yang lebih sering membaca Harian *Kompas* tersebut rata-rata kalangan mereka. Maka dari itu Harian *Kompas* hanya dapat mempengaruhi gaya berpikir dari masyarakat kalangan menengah keatas saja, tidak sampai menyentuh kepada

⁴⁹Wawancara dengan Ubedillah Badrun, selaku pembaca, tanggal 15 April 2013, di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

⁵⁰Wawancara dengan Rama Dwi Cahya, selaku pembaca, tanggal 02 April 2013, di Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

kalangan masyarakat kelas menengah kebawah. Hal seperti diatas tersebut juga dikuatkan oleh Satriwan dengan mengatakan:

sudah sangat menjalankan, tetapi pendidikan politik segmentasinya kepada masyarakat menengah keatas. Tetapi ia konsisten membahas permasalahan publik secara mendalam dan konsisten, tidak hanya memberikan berita saja, tetapi memberikan pemahaman ilmu bagi saya.⁵¹

Padahal seharusnya sebagai agen sosialisasi politik, untuk mewujudkan suatu fungsinya dengan baik, harus menjamah semua lapisan masyarakat, tidak hanya masyarakat kalangan menengah keatas saja, tetapi juga kalangan masyarakat menengah kebawah, karena masyarakat menengah kebawah juga butuh akan informasi dan pendidikan mengenai politik itu sendiri tentunya, walaupun dapat dikatakan presentase minatnya kecil.

Tetapi untuk di DKI Jakarta sendiri sebagai ibukota negara sekaligus kota terbesar di Indonesia masyarakat yang memang membaca *Harian Kompas* itu ialah masyarakat kalangan keatas, walaupun mereka bukan hanya membaca *Harian Kompas* saja, tetapi rata-rata masyarakat membaca *Harian Kompas* dan memiliki gaya berpikir seperti *Harian Kompas*, maka dari itu secara kapasitasnya karena memang *Harian Kompas* diperuntukkan bagi masyarakat kalangan menengah keatas, sehingga *Harian Kompas* sulit diterima oleh masyarakat kalangan menengah kebawah. Dari segi bahasa, bahasa-bahasa akdemis yang digunakan oleh *Harian Kompas* pun hanya biasa digunakan oleh kaum-kaum terpelajar, kaum sarjana, dan sebagainya, itulah mengapa diperuntukkan bagi

⁵¹Wawancara dengan Satriwan, selaku pembaca, tanggal 03 April 2013, di SMA Labschool Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

kaum-kaum terpelajar dan sebagainya karena biasanya orang yang mengerti dan biasanya mampu merubah sistem politik dengan pemikiran-pemikirannya hanyalah kaum terpelajar, sedangkan kaum menengah kebawah hanyalah mengikuti saja. Seperti yang diungkapkan oleh Mu'ammam dengan mengatakan sebagai berikut:

kapasitas Kompas sendiri memang agak sulit diterima oleh kalangan masyarakat menengah kebawah, maka diperuntukkan oleh kaum menengah keatas seperti kaum-kaum intelektual, kaum-kaum sarjana. Kalau untuk kaum menengah kebawah itu tidak bisa diimplementasikan karena segi bahasanya, bahasa-bahasa yang tinggi, bahasa intelektual yang kurang bisa dimengerti oleh orang awam. Karena biasanya orang yang mampu merubah sistem politik itu hanyalah kaum menengah keatas bukan kaum menengah kebawah, mereka hanya mengikuti saja.⁵²

Sosialisasi politik merupakan suatu proses sosialisasi yang khusus membentuk nilai-nilai politik, yang menunjukkan bagaimana seharusnya masing-masing anggota masyarakatnya untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan politik. Sosialisasi politik menunjuk pada proses pembentukan sikap-sikap politik dan pola-pola tingkah laku politik.

Untuk membentuk nilai-nilai politik di masyarakat, sehingga masyarakat menjadi cerdas akan dengan pengetahuan politiknya, dan cenderung mengarah kepada suatu budaya politik yang partisipan dari masing-masing individunya, itu merupakan suatu efek sekaligus harapan dari agen sosialisasi politik, dan itu membuktikan bahwa agen sosialisasi politik, khususnya media massa itu berhasil menjalankan tugasnya dengan memberikan fungsi yang terbaik bagi masyarakat.

⁵²Wawancara dengan Mu'ammam, selaku pembaca, tanggal 27 Maret 2013, di MNC TV, Taman Mini, Jakarta Timur.

Gambar 8. Tampilan *Headline* Harian *Kompas*



Maka dari itu Harian *Kompas* sebagai salah satu dari berbagai agen sosialisasi politik yang ada, haruslah menjangkau semua lapisan masyarakat, baik itu masyarakat kalangan menengah keatas dan juga menengah kebawah, maka dapat terciptanya pembentukan nilai-nilai politik dalam masyarakat seutuhnya ala Harian *Kompas*, karena memang sesungguhnya media massa ini memiliki keunikan tersendiri sebagai agen sosialisasi politik dibandingkan dengan agen sosialisasi politik yang lain karena Harian *Kompas* memiliki fungsi dan peran sebagai media massa yang pasif tetapi dengan pemberitaan yang aktif bisa menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat, khususnya politik.

Daftar Tabel 3. Tabel Temuan Penelitian

Aspek / Dimensi: Sosialisasi Politik

1. Indikator

- Pendidikan Politik kepada Masyarakat

Sub Indikator

- Memberikan pengetahuan mengenai dunia politik
- Menciptakan proses dialogik bagi pembacanya terhadap nilai-nilai politik

TEMUAN PENELITIAN

Sebagai agen sosialisasi politik kegiatan pendidikan politik merupakan salah satu yang menjadi prioritas dengan artian bahwa hal tersebut merupakan suatu usaha sadar terdapat suatu proses interaksi dalam memberikan pengetahuan terkait politik dan proses dialogik diantara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik seperti sekolah, pemerintah, dan partai politik, termasuk media massa.

Dalam memberikan pendidikan politik salah satunya dengan memberitahukan pengetahuan terkait politik kepada pembaca dan masyarakat, *Harian Kompas* menyajikan berita dengan cukup berimbang dimana tidak terlihat jelas porsi keberpihakan terhadap kelompok kepentingan tertentu,

kemudian jujur, terperinci, dan akurat. Salah satunya berita pada Kolom Politik dan Hukum contohnya berita yang disajikan pun tidak sembarangan karena selalu mencantumkan nama para tokoh dan para ahli dalam bidang tertentu yang membuat berita yang dimuat mempunyai sisi edukatif dengan memberikan pengetahuan terkait nilai-nilai ideal suatu permasalahan dengan realita yang ada.

Bahasa yang digunakan pun sangatlah bagus, sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan, terutama Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terdapatnya Kolom Opini, Kolom Kompas Kampus dan sebagainya yang memberikan ruang dialog bagi pembacanya sehingga mereka dapat terpancing dan dapat berpartisipasi untuk mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran mereka melalui tulisan yang mereka buat. Kemudian Headline dan konten berita yang selalu menampilkan dari sisi lain yang berbeda dari media massa lainnya itu juga membuat pembaca dan masyarakat tertarik dan semain menambah wawasan pengetahuan mereka karena itu menjadikan para pembaca dan masyarakat semakin kaya perspektifnya dan semakin komprehensif dan rasional pemikirannya mengenai pemberitaan yang ada khususnya politik tentunya. Tetapi sayangnya Harian Kompas dalam hal ini masih memperhatikan gelar ketokohan seseorang, sehingga tulisan yang akan dimuatpun terlebih dahulu dilihat siapa yang menulis bukan dari apa yang ditulis.

Dalam memberikan pengetahuan politik kepada pembaca dan masyarakat Harian *Kompas* memberikan konten berita dengan struktur teori, fakta dan

solusi. Dalam mendapatkan pendidikan politik dari *Harian Kompas* keintensitasan si pembaca harian tersebut sangatlah mempengaruhi sekali karena semakin sering si pembaca membaca *Harian Kompas*, maka semakin banyak ia mendapatkan pengetahuan politik atas pendidikan politik dari harian tersebut dikarenakan si pembacanya tersebut sering berinteraksi dengan *Harian Kompas*.

Maka dari itu dikarenakan struktur bahasa yang digunakan oleh *Harian Kompas* terlalu akademis maka dari itu sulit untuk dapat diterima oleh semua kalangan, terutama kalangan masyarakat menengah kebawah, yang tingkat pendidikannya rendah, pasti sulit memahami isi dari berita yang dimuat oleh *Harian Kompas* maka dari hanya kelompok-kelompok terpelajar saja yang biasa menggunakan bahasa akademis sehingga paham apa yang diberitakan oleh harian tersebut. Kemudian juga masyarakat yang mengerti juga ialah masyarakat yang melek politik maka dari itu dalam memberikan pendidikan politik yang sesuai dengan fungsi media massa sebagai agen sosialisasi politik *Harian Kompas* hanya terbatas kepada kalangan masyarakat menengah keatas saja, terutama kelompok masyarakat dan pembaca yang berpendidikan tinggi yakni yang berasal dari kalangan menengah keatas secara pendidikan.

2. Indikator

- Perkenalan sistem politik

Sub Indikator

- Memberikan masyarakat pengetahuan ataupun informasi, motif, dan sikap terkait politik

TEMUAN PENELITIAN
<p>Terdapat pula Kolom Internasional yang terkadang juga memberikan pendidikan politik bagi pembacanya dengan informasi berita yang terjadi di luar negeri, kemudian dalam memperkenalkan sistem politik yang ada Harian <i>Kompas</i> lebih condong sedikit kearah liberalisme dengan nilai-nilai kebebasannya seperti contoh mengagung-agungkan demokrasi, dan kebebasan itu sendiri sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila masih kurang sekali diberikan oleh Harian <i>Kompas</i>.</p>

3. Indikator

- Proses pembentukkan sikap-sikap dan pola tingkah laku politik seseorang

Sub Indikator

- Mengupayakan penghayatan warga masyarakat terhadap nilai-nilai politik untuk diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara

TEMUAN PENELITIAN

Agar masyarakatnya dapat terbentuk sikap-sikap dan pola tingkah laku politik setiap orang maka Harian *Kompas* mengemas sajian berita dengan menarik. Kemasan beritanya yang pertama yaitu berimbang, tidak ada porsi keberpihakan terhadap kelompok kepentingan tertentu, kemudian diberikan pemaparan-pemaparan mengenai politik bagi masyarakat dan pembacanya, selanjutnya dengan informasi berita yang berimbang tersebut menjadikannya sebuah berita yang disajikan tersebut menjadi objektif, lalu karena muatan berita yang objektif tersebut itu kemudian disisipkan pendapat-pendapat para ahli yang membuat konten berita yang disajikan menjadi bernilai dan memiliki sifat yang edukatif sehingga membuat masyarakat dan pembacanya mengetahui dan memahami nilai-nilai ideal yang dikatakan oleh para ahli atas suatu permasalahan yang terjadi dan diharapkan hal tersebut dapat mengubah gaya berpikir seseorang yang membaca Harian *Kompas* sehingga terbentuknya sikap-sikap dan pola tingkah laku pribadi yang tahu politik karena masyarakat dan pembacanya

menjadi terpancing pemikirannya setelah membaca harian tersebut.

Selanjutnya selama ini Harian Kompas dijadikan sebagai salah satu kebutuhan dari masyarakat dan pembaca akan sumber informasi berita yang akurat dan detail sehingga masyarakat dan pembaca pun menjadikan Harian Kompas sebagai salah satu referensi mengenai isu-isu terkini yang faktual dan dapat saling bertukar pikiran mengenai informasi terkait isu-isu yang terjadi.

4. Indikator

- Pembentukan nilai-nilai politik di masyarakat

Sub Indikator

- Membentuk kesadaran, kepribadian dan partisipasi politik

TEMUAN PENELITIAN

Menanamkan nilai-nilai pendidikan politik ke dalam masyarakat dengan cara sosialisasinya yang persuasif melalui gaya bahasa yang disajikan oleh *Harian Kompas* sehingga memberikan suatu pemahaman ilmu yang bermanfaat bagi pembacanya, kemudian mengajarkan pemikiran-pemikiran terkait politik itu sendiri yang dikemas dengan menarik untuk ditujukan kepada masyarakat maka dengan begitu diharapkan dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap perilaku mereka akan nilai-nilai pendidikan politik itu sendiri.

Selama ini *Harian Kompas* dibutuhkan oleh masyarakat dan pembaca dalam mencari informasi berita yang aktual, akurat, dan detail. Memberikan konten dan isi berita yang lengkap untuk segala bidang dengan berita yang objektif sehingga menambah pemahaman keilmuan.

Harian Kompas memiliki data-data yang valid sehingga dapat dijadikan sumber referensi bagi pembacanya.

Bahasa yang digunakan pun akademis, kemudian isu yang sering diangkat yaitu mengenai wawasan kebangsaan sehingga masyarakat menyadari akan nilai-nilai kebangsaan itu sendiri salah satunya.

D. PEMBAHASAN

Media massa salah satunya Harian *Kompas* yang juga merupakan salah satu dari agen sosialisasi politik yang menciptakan suatu proses yang dapat membuat masing-masing individu di masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, juga nilai-nilai, dan sikap-sikap terhadap sistem politik masyarakatnya itu sendiri. Kemudian juga diharapkan dapat membentuk nilai-nilai politik yang dapat menunjukkan bagaimana seharusnya masing-masing anggota masyarakatnya untuk ikut berpartisipasi dalam sistem politiknya karena sosialisasi politik menunjuk kepada proses pembentukan sikap-sikap politik dan pola-pola tingkah laku politik.

Maka dari itu, untuk membentuk sikap-sikap masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan politik pastinya haruslah diberikan suatu pendidikan politik, karena dalam sosialisasi politik kegiatan pendidikan politik merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk menciptakan suatu proses dialogik antara pemberi dan penerima pesan sehingga masyarakat dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma dan simbol politik negara dari berbagai pihak yang tergabung dalam agen sosialisasi politik.

Pendidikan politik dapat mengupayakan agar para warga atau masyarakat dapat menghayati nilai-nilai politik sehingga dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan di masyarakat, berbangsa dan bernegara dan Harian *Kompas* telah melakukan hal tersebut diatas semua.

Pendidikan politik merupakan salah satu yang menjadi prioritas dengan artian bahwa hal tersebut merupakan suatu usaha sadar terdapat suatu proses

interaksi dalam memberikan pengetahuan terkait politik dan proses dialogik diantara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik seperti sekolah, pemerintah, dan partai politik, termasuk media massa.

Dalam memberikan pendidikan politik salah satunya dengan memberitahukan pengetahuan terkait politik kepada pembaca dan masyarakat, *Harian Kompas* memberikan konten berita dengan struktur teori, fakta dan solusi. Kemudian *Harian Kompas* menyajikan berita dengan cukup berimbang dimana tidak terlihat jelas porsi keberpihakan terhadap kelompok kepentingan tertentu, kemudian jujur, terperinci, dan akurat. Salah satunya berita pada Kolom Politik dan Hukum contohnya berita yang disajikan pun tidak sembarangan karena selalu mencantumkan nama para tokoh dan para ahli dalam bidang tertentu yang membuat berita yang dimuat mempunyai sisi edukatif dengan memberikan pengetahuan terkait nilai-nilai ideal suatu permasalahan dengan realita yang ada.

Harian Kompas mempunyai paradigma tersendiri dengan memberikan suatu fungsi-fungsi yang bersifat informatif dan edukatif apabila mengacu kepada teori fungsi dan peran media massa yang dapat membangun kecerdasan masyarakat Indonesia tentunya, bertambahnya kecerahan berpikir masyarakat

Indonesia, kemudian membangun suatu cara agar terjadinya wawasan berpikir menjadi lebih terbuka dan moderat, dan bijak tentunya.⁵³

Harian *Kompas* memberikan informasi berita yang sangat mencerdaskan sekaligus mencerahkan pembacanya, dimana harian tersebut menyajikan berita yang cukup berimbang, moderat tanpa ada terasa keberpihakan ataupun afiliasi terhadap kelompok tertentu, walaupun ada tetapi takkan terlihat karena beritanya yang dikemas dengan sangat baik yang sesuai dengan fungsi media massa.

Dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai politik kepada masyarakat, Harian *Kompas* memberikan Kolom Politik dan Hukum yang berisi mengenai permasalahan-permasalahan ataupun isu-isu terkini mengenai bidang politik dan hukum. Tetapi disini Harian *Kompas* tidak sekedar memberikan informasi berita saja terhadap itu, tetapi ia juga memberikan pernyataan-pernyataan yang dapat mendidik masyarakat pembacanya dengan mencantumkan pendapat atau pernyataan para ahli dibidangnya untuk memberikan nilai-nilai ideal atas suatu permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Seperti halnya dikatakan oleh seorang Redaktur Desk Politik dan Hukum, yaitu Muhammad Subhan SD. Ia mengatakan bahwa:

Kompas itu ingin tidak hanya mencerdaskan orang artinya apabila orang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, itukan menunjukkan suatu proses usaha kita. Tetapi kita tidak hanya cukup sampai disitu saja, kita ingin meraih selain mencerdaskan kita juga ingin mencerahkan, karena kita merasa belum tentu orang yang cerdas itu tercerahkan. Karena orang yang tercerahkan itu menurut saya

⁵³Wawancara dengan Muhammad Subhan SD, selaku Redaktur Desk Politik dan Hukum tanggal 2 Mei 2013, di Kantor Harian *Kompas* Pal Merah, Jakarta Barat.

satu tingkat diatas orang cerdas. Karena itu nanti dia akan melihat orang yang tercerahkan itu berbeda melihatnya, sehingga dalam menghadapi sesuatu itu responya itu mungkin tidak agresif dan tidak reaktif, karena ia akan melihat idelanya dan sesuai dengan tanggung jawabnya nanti dengan melihat sebuah fakta yang ada...

⁵⁴

Hal itulah yang menjadikan Harian *Kompas* sebagai harian nasional yang memberikan informasi yang dapat mencerdaskan masyarakat dengan informasi beritanya dan juga dapat mencerahkan masyarakat dengan pendapat-pendapat ahli tersebut. Ditambah lagi bahasa yang disajikan disetiap artikel beritanya yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu menjadikan harian ini sebagai suatu sumber yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran bagi masyarakat.

Karena sebagai salah satu dari bahan pembelajaran bagi masyarakat itulah masyarakat dapat mencerna dan menganalisa setiap berita yang disajikan sehingga masyarakat bisa melihat fenomena social yang terjadi di masyarat. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Subhan SD. Selaku Redaktur Desk Politik dan Hukum Harian *Kompas*, dengan mengatakan:

sikap masyarakat dalam menganalisa pemberitaan jadi media adalah semacam *amplyfier* atau bisa jadi media ini sebagai sesuatu “yang mewakili apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat. media yang jujur dalam pemberitaan itu akan menyajikan sesuatu yang faktual di masyarakat, bukan sesuatu yang bersifat mengada-ada apalagi bombastis. *Nah*, tetapi persoalannya di media sampai sekarang tentu kita juga melihat banyak kepentingan. Masyarakat juga sebenarnya tahu *kok* media-media yang berafiliasi terhadap kelompok-kelompok tertentu, media-media yang berafiliasi terhadap partai-partai tertentu, dan tokoh-tokoh tertentu. Tetapi media juga harus punya prinsip sendiri itu. Masyarakat makanya

⁵⁴Wawancara dengan Muhammad Subhan SD, selaku Redaktur Desk Politik dan Hukum tanggal 2 Mei 2013, di Kantor Harian *Kompas* Pal Merah, Jakarta Barat.

juga harus jeli melihatnya. Media seperti apa yang harus dia pandang nanti dalam membaca proses politik, karena tugas media massa sebenarnya membuat rakyat lebih pintar, dan saya yakin rakyat sudah pintar-pintar sebetulnya, dan persoalannya tidak ada korelasi antara pintar dengan orang-orang yang lebih bijak.⁵⁵

Harian Kompas diharapkan dapat menjadi suatu media yang memberikan pendidikan politik kepada masyarakat karena sebagai salah satu dari agen sosialisasi politik harian ini memiliki kredibilitas tinggi. Seperti halnya diungkapkan oleh Hanta Yuda dengan mengatakan:

...menurut saya *Kompas* paling tidak ia mempunyai kredibilitas tinggi, kredibilitas baik sebagai media mainstream dan dapat dipertanggungjawabkan dan kita lihat dalam pemberitaan di medianya saya kira sudah memenuhi kaidah-kaidah jurnalisme, kemudian yang ketiga media juga bisa menjadi “kontrol bagi jalannya demokrasi di negeri kita” khususnya pemerintahan, partai politik, dll. Jadi apabila direview media massa membawa nilai-nilai demokrasi dan demokratisasi karena untuk membuka nilai-nilai demokrasi karena dia merupakan pilar demokrasi, kemudian dalam konteks publik ia menjadi corong atau jangkar untuk melakukan civics education atau focus education juga untuk mendidik dan mencerahkan nilai-nilai yang positif bagi publik karena menyampaikan informasi yang sesungguhnya kemudian untuk ketiga bagi elitnya melakukan kontrol sosial atau penyeimbang terhadap elite politik, maka itu jangan dibalik, karena sering kali banyak media yang menjadi alat dari elite politik dan menjadi instrument dari kekuasaan. Tetapi untuk *Kompas* sendiri saya kira bisa dijaga kredibilitasnya dan bisa menjadi andalan. Dan saya kira bisa menjadi salah satu parameter untuk mengukur netralitas dari sebuah berita dan saya kira menjadi frekuensi pertama untuk media cetak...⁵⁶

⁵⁵Wawancara dengan Muhammad Subhan SD, selaku Redaktur Desk Politik dan Hukum tanggal 2 Mei 2013, di Kantor Harian *Kompas* Pal Merah, Jakarta Barat.

⁵⁶Wawancara dengan Hanta Yuda, selaku Expert Opinion, tanggal 25 April 2013, di Guntur, Jakarta Selatan.

Kemudian terdapatnya Kolom Opini, Kolom Kompas Kampus dan sebagainya yang memberikan ruang dialog bagi pembacanya sehingga mereka dapat terpancing dan dapat berpartisipasi untuk mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran mereka melalui tulisan yang mereka buat dan dapat berinteraksi dengan harian tersebut melalui tulisan-tulisan mengenai opini mereka mewakili masyarakat umum mengenai suatu hal-hal tertentu dengan Kolom Opini bagi masyarakat umum dan kemudian Kolom Kompas Kampus yang ditujukan kepada mahasiswa yang ingin mengaktualisasikan pemikiran mereka dalam bentuk opininya kepada Harian *Kompas*. Tetapi sayangnya dalam hal tersebut Harian *Kompas* masih melihat ketokohan seseorang yang menulis opini yang dikirimkan tersebut, bukan dinilai dari konten ataupun isi tulisannya, sehingga menjadikan hal tersebut cenderung kearah subyektifitas.

Selanjutnya *Headline* dan konten berita yang selalu menampilkan dari sisi lain yang berbeda dari media massa lainnya itu juga membuat pembaca dan masyarakat tertarik dan semaiKn menambah wawasan pengetahuan mereka karena itu menjadikan para pembaca dan masyarakat semakin kaya perspektifnya dan semakin komprehensif dan rasional pemikirannya mengenai pemberitaan yang ada khususnya politik tentunya. Tetapi sayangnya Harian *Kompas* dalam hal ini masih memperhatikan gelar ketokohan seseorang, sehingga tulisan yang akan dimuatpun terlebih dahulu dilihat siapa yang menulis bukan dari apa yang ditulis.

Harian *Kompas* sebagai media massa yang merupakan salah satu dari pilar demokrasi memiliki kredibilitas tinggi untuk setiap pemberitaan yang

disajikan kepada masyarakat dan pembacanya karena beritanya dapat dipertanggungjawabkan dan sudah memenuhi kaidah-kaidah jurnalisme sehingga hal tersebut menjadi salah satu corong untuk melakukan pendidikan kepada publik dengan mencerahkan mereka dalam proses pendidikan, salah satunya dengan proses Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini diungkapkan oleh Hanta Yuda dengan mengatakan:

... menjadi salah satu corong untuk melakukan pendidikan publik, seperti mencerahkan publik, menyampaikan pendidikan contohnya *civics education* melalui pendidikan kewarganegaraan seharusnya media massa mampu menyuarakan itu kepada publik. Meskipun agak sulit menyuarakan itu, tetapi menurut saya *Kompas* paling tidak ia mempunyai kredibilitas tinggi, kredibilitas baik sebagai media mainstream dan dapat dipertanggungjawabkan dan kita lihat dalam pemberitaan di medianya saya kira sudah memenuhi kaidah-kaidah jurnalisme, kemudian yang ketiga media juga bisa menjadi “kontrol bagi jalannya demokrasi di negeri kita” khususnya pemerintahan, partai politik, dll. ...⁵⁷

Dikatakan media massa harus menjadi corong untuk melakukan pendidikan publik dengan Pendidikan Kewarganegaraannya, sebenarnya Harian *Kompas* telah melakukan Pendidikan Kewarganegaraan kepada masyarakat dan pembacanya, terdapatnya suatu karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan oleh Harian *Kompas* dimana karakteristik tersebut terbagi menjadi 3 komponen yaitu yang pertama *Civic Knowledge* (pengetahuan Kewarganegaraan), kedua *Civic Skills* (keterampilan Kewarganegaraan), dan ketiga *Civic Disposition* (watak-watak Kewarganegaraan).

⁵⁷Wawancara dengan Hanta Yuda, selaku Expert Opinion, tanggal 25 April 2013, di Guntur, Jakarta Selatan.

Dimulai dengan *Civic Knowledge* yaitu pengetahuan mengenai kewarganegaraan termasuk kandungan atau nilai-nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga Negara kemudian dalam aspek ini seperti kemampuan akademik dan keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Bagi para pembaca Harian *Kompas* hal tersebut sudah mereka rasakan dari mulai mendapatkan pengetahuan, dan informasi yang akurat, faktual dan terperinci mengenai politik, hukum, dan juga wawasan kebangsaan, karena dalam setiap pemberitaan tersebut bukanlah berita yang sembarangan, tetapi terdapat nilai edukasinya dengan selalu mencantumkan pendapat ahli dalam bidang-bidang keilmuan tertentu sehingga masyarakat dan pembaca bertambahnya pemahaman keilmuan yang mereka dapatkan dari setiap kolom berita Harian *Kompas* sehingga mereka dapat memahami arti nilai-nilai ideal yang telah diberikan tersebut dan dapat menganalisa dan menyimpulkan sendiri mana yang baik dan mana yang buruk.

Kemudian yang kedua adalah *Civic Skills* meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan juga keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebenarnya setelah membaca Harian *Kompas* masyarakat dan pembaca harian tersebut setidaknya mengerti dan memahami nilai-nilai pendidikan politik yang diberikan oleh Harian *Kompas* sehingga setelah mereka mendapatkan pengetahuan kemudian mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara ikut berpartisipasi terkait hal-hal kenegaraan atau politik seperti contohnya melakukan diskusi mengenai isu-isu yang berkembang dan mengkaji isu tersebut bersama-sama,

kemudian menjadikan *Harian Kompas* sebagai media pembelajaran dengan menjadikannya sebagai bahan rujukan atau referensi untuk data yang akan digunakan dan sebagai bahan ajar, sehingga paling tidak masyarakat dan pembaca tidak apatis lagi terhadap politik seperti mengikuti pemilu karena mereka menjadi tahu partai mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga mereka dapat berpartisipasi.

Kemudian komponen yang terakhir ketiga adalah *Civic Disposition* menitikberatkan kepada watak yaitu dengan membaca *Harian Kompas* yang telah mengajarkan kepada masyarakat dan pembacanya mengenai sudut pandang yang berbeda dari yang lain terhadap suatu berita sehingga memperkaya perspektif, kemudian dengan pemahaman keilmuan ala *Harian Kompas* sehingga menjadikan masyarakat dan pembacanya berpikir secara rasional dan bertindak secara rasional karena mereka tidak hanya sekedar tercerdaskan atas informasi yang diberikan, tetapi mereka juga tercerahkan atas nilai-nilai rasionalitas dan keobjektifitasan dari sebuah berita yang disajikan. Sehingga menjadi seorang pribadi yang rasional terhadap suatu permasalahan yang ada.

Jadi *Harian Kompas* mencerdaskan dengan memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat dan pembacanya dengan nilai-nilai pendidikan yang tercerahkan sehingga diharapkan mereka dapat bertindak dan berpartisipasi dalam kegiatan politik dan kenegaraan secara rasional dan terciptanya tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan menjadikan seorang warga negara yang memiliki sikap dan perilaku demokratis, bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Kemudian selain pendidikan politik dengan cara memberikan informasi mengenai politik dan melakukan interaksi seperti proses dialogic, sebagai agen sosialisasi politik, Harian *Kompas* haruslah memperkenalkan sistem-sistem politik yang ada kepada masyarakat pembacanya.

Harian *Kompas* dalam memperkenalkan sistem politik kepada masyarakat pembacanya sehingga dapat mencerdaskan sekaligus mencerahkan mereka untuk dapat mengetahui sistem politik yang ada di negara ini maupun di negara-negara lain. Harian *Kompas* dalam sajian beritanya lebih banyak memperkenalkan sistem politik yang cenderung lebih condong sedikit kearah liberalisme, karena dengan beritanya harian tersebut menjunjung tinggi sekali nilai-nilai demokrasi dan kebebasan itu sendiri, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila masih kurang sekali diberikan oleh Harian *Kompas*.

Kemudian terdapat pula Kolom Internasional yang terkadang juga memberikan pendidikan politik bagi pembacanya dengan informasi berita yang terjadi di luar negeri.

Pemahaman nilai-nilai ideologi bangsa Indonesia tersebut masih kurang diberikan lagi oleh Harian *Kompas*. Sehingga masyarakat dalam menghayati nilai-nilai dari Pancasila itu sendiri masih kurang menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari mereka, padahal pancasila tersebut merupakan dasar negara bangsa Indonesia yang harus terus menerus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Harian *Kompas* telah membuka nilai-nilai demokrasi dan telah mensosialisasikannya sehingga nilai-nilai demokrasi seperti memiliki gaya berpikir yang rasional bagi setiap pembacanya telah dijalankan dengan baik oleh Harian *Kompas*. Masyarakat yang tercerahkan tersebut itupun dapat melakukan sesuatu hal yang dapat memperkuat sistem politik demokrasi di Indonesia sehingga masyarakat Indonesia memiliki sikap dan tingkah laku politik seseorang yang partisipan.

Kemudian selanjutnya adalah dalam membentuk sikap dan tingkah laku politik seseorang pastinya terlebih dahulu harus terdapat proses untuk membuat seseorang tersebut menghayati dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terciptanya suatu sikap dan tingkah laku politik seseorang, maka Harian *Kompas* dalam melakukan upaya agar masyarakat dapat menghayati suatu pendidikan politik agar mereka dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan artikel berita-berita yang disajikan oleh harian tersebut seperti di Kolom Politik dan Hukum dalam pemberitaannya terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat dan juga melekat dalam kehidupan sehari-hari tetapi dikemas dengan baik ala Harian *Kompas*.

Harian *Kompas* mengemas sajian berita tersebut dengan menarik. Kemasan beritanya yang pertama yaitu berimbang, tidak ada porsi keberpihakan terhadap kelompok kepentingan tertentu, kemudian diberikan pemaparan-pemaparan mengenai politik bagi masyarakat dan pembacanya, selanjutnya dengan informasi berita yang berimbang tersebut menjadikannya sebuah berita

yang disajikan tersebut menjadi objektif, lalu karena muatan berita yang objektif tersebut itu kemudian disisipkan pendapat-pendapat para ahli yang membuat konten berita yang disajikan menjadi bernilai dan memiliki sifat yang edukatif sehingga membuat masyarakat dan pembacanya mengetahui dan memahami nilai-nilai ideal yang dikatakan oleh para ahli atas suatu permasalahan yang terjadi dan diharapkan hal tersebut dapat mengubah gaya berpikir seseorang yang membaca Harian *Kompas*. Seperti memaparkan permasalahan yang ada atau realita yang terjadi dan dibenturkan dengan nilai-nilai yang ideal yang bersifat sebagai solusi sebenarnya yang diberikan oleh para ahli dibidang permasalahan tersebut, itu membuat masyarakat dapat memahami suatu permasalahan yang terjadi dan mengambil pelajaran atas nilai-nilai ideal yang sebenarnya harus dipahami oleh mereka. Sehingga terbentuknya sikap-sikap dan pola tingkah laku pribadi yang tahu politik karena masyarakat dan pembacanya menjadi terpancing pemikirannya setelah membaca harian tersebut.

Kemudian terdapatnya Kolom Opini yang sama sepertinya, kolom yang ditulis oleh penulis yang aktif membaca harian *Kompas* dan sering melakukan interaksi dengan harian tersebut dimana ia menulis suatu permasalahan yang terjadi dan idealnya, kemudian terdapat juga Kolom Sosok yang dapat menginspirasi para masyarakat pembaca agar mereka dapat terus berkarya dan itu juga merupakan salah satu wujud pengamalan dalam upaya mewujudkan nilai-nilai pendidikan politik dalam kehidupan sehari-hari. Jadi Harian *Kompas* saat ini sebagai media massa sangatlah mempunyai fungsi yang sangat penting sekali untuk hal-hal tersebut dikarenakan selama ini Harian *Kompas*

dijadikan sebagai salah satu kebutuhan dari masyarakat dan pembaca akan sumber informasi berita yang akurat dan detail sehingga masyarakat dan pembaca pun menjadikan Harian *Kompas* sebagai salah satu referensi mengenai isu-isu terkini yang faktual dan dapat saling bertukar pikiran mengenai informasi terkait isu-isu yang terjadi.

Struktur bahasa yang digunakan oleh Harian *Kompas* terlalu akademis maka dari itu sulit untuk dapat diterima oleh semua kalangan, terutama kalangan masyarakat menengah kebawah, yang tingkat pendidikannya rendah, pasti sulit memahami isi dari berita yang dimuat oleh Harian *Kompas* maka dari hanya kelompok-kelompok terpelajar saja yang biasa menggunakan bahasa akademis sehingga paham apa yang diberitakan oleh harian tersebut. Kemudian juga masyarakat yang mengerti juga ialah masyarakat yang melek politik maka dari itu dalam memberikan pendidikan politik yang sesuai dengan fungsi media massa sebagai agen sosialisasi politik Harian *Kompas* hanya terbatas kepada kalangan masyarakat menengah keatas saja, terutama kelompok masyarakat dan pembaca yang berpendidikan tinggi yakni yang berasal dari kalangan menengah keatas secara pendidikan.

Dengan demikian, Harian *Kompas* selama ini tetap persuasif dengan gaya bahasa yang diberikan kemudian dengan memberikan pemikiran-pemikiran politik bagi pembacanya itu dan dijadikan suatu pemahaman ilmu bagi mereka sendiri, tetapi ternyata karena segmentasi dari harian itu sendiri yang hanya terbatas kepada masyarakat kalangan menengah keatas saja karena bahasanya yang belum dapat sepenuhnya diterima oleh masyarakat menengah kebawah,

menjadikan harian tersebut masih belum mengakomodir seluruh lapisan kalangan masyarakat, sehingga tugasnya sebagai agen sosialisasi politik yang membentuk nilai-nilai politik di masyarakat masih belum sepenuhnya terlaksana karena tidak semua masyarakat bisa dijangkau oleh Harian *Kompas*. padahal sebagai agen sosialisasi politik haruslah mengakomodir semua kalangan masyarakat.

Padahal selama ini Harian *Kompas* telah mempertahankan suatu identitas bangsa kita dengan tetap menunjang tinggi kaidah-kaidah bahasa persatuan kita yaitu bahasa Indonesia, tetapi mau bagaimana lagi, upaya tersebut masih mendapatkan halangan apabila melihat realitanya di lapangan karena ketika masuk ke pasar maka segmentasi pembacanya akan mengalami penyusutan sendiri. Karena tidak semua masyarakat Indonesia benar-benar memahami suatu kaidah-kaidah kebahasaan tersebut, dan hanya beberapa kalangan masyarakat saja yang memahami itu. Hal ini juga diungkapkan oleh Muhammad Subhan SD. dengan mengatakan:

Kompas dengan upaya untuk mencerahkan masyarakat tadi sudah melakukan upaya untuk menjangkau seluruh masyarakat dengan bahasa yang sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar walaupun orang yang menggunakan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar terdiri dari para kalangan terpelajar saja, padahal itu merupakan suatu usaha yang baik dalam menjadikan suatu karakter dari koran ini, dan membangun Indonesia ini menjadi lebih bagus. Tetapi memang harus diakui, orang-orang dalam kelompok-kelompok tertentu masih sangat sulit dan belum mengerti bahasa-bahasa tersebut, padahal bahasa ini adalah bahasa kita sendiri yaitu Bahasa Indonesia, jadi tergantung masing-masing masyarakat sendiri. Disini tidak melihat siapa yang salah, jadi dengan melihat kondisi yang sesungguhnya yang dialami oleh bangsa kita, jika tingkat pendidikan masyarakat kita masih banyak yang rendah. Dengan itulah Kompas mencoba membangun itu, tanpa menurunkan standar bahasa yang diberikan,

karena seberat apapun bahasa yang digunakan itu adalah bahasa kita, dan identitas kita. Kompas ingin menjaga itu, dan menginginkan semua masyarakat mempunyai minat baca. Karena Indonesia yang sangat luas ini, maka dilapangan pun Kompas akan mengkrucut sendiri karena hanya dibaca oleh beberapa kalangan saja mungkin.⁵⁸

Kemudian hal tersebut diatas ditambahkan lagi oleh Hanta Yuda menjelaskan mengenai tidak terjangkaunya seluruh kalangan masyarakat oleh Harian *Kompas*, dan ia mengatakan:

Memang media itu mungkin masih agak sulit menutup semua segmentasi masyarakat dengan heterogenitas penduduk Indoensia yang sangat banyak ini. Ada media yang segmen targetnya pemuda, ada yang segmennya orang tua atau senior misalnya. Tetapi *Kompas* disini punya pengaruh tidak pada kalangan menengah keatas saja sebenarnya. Bukan hanya *Kompas* saja banyak media-media termasuk koran yang kurang mejadi prioritas utama bagi masyarakat kalangan menengah kebawah, karena mereka lebih senang membaca berita-berita kriminal yang diberikan *Pos Kotadsb*, ketimbang membaca *Kompas*, dan itu merupakan tantangan media, karena ia harus menjaga 2 hal agar tetap eksis dia butuh bisnisnya untuk pengembangan usaha dan finansial yang kuat. Tetapi mereka juga harus membawa misi kebangsaan, dsb. Karena apabila media hanya mengikuti selera publik, ya tidak terdapatnya nilai-nilai yang disampaikan, hanya kebutuhan bisnis saja, jadi harus diimbangi. Dan saya kira *Kompas* bisa menjaga itu, secara bisnis ia sangat maju, ada nilai-nilai yang dibawa. Tetapi tantangannya, harian itu untuk dibaca oleh semua kalangan bukanlah yang menjadi suatu masalah untuk Kompas, tetapi masalah untuk bangsa kita yang selera masyarakatnya membaca koran dalam waktu yang signifikan masih sulit berharap, dan untuk keterbatasannya, itu masih relative, dan *Kompas* masih mengemban misi itu, berbeda dengan televisi yang disetiap rumah itu ada, tetapi koran kan tidak. Maka dari itu itu bisa Saling melengkapi bagi masyarakat akan kebutuhan informasi dari media massa.⁵⁹

⁵⁸Wawancara dengan Muhammad Subhan SD, selaku Redaktur Desk Politik dan Hukum tanggal 2 Mei 2013, di Kantor Harian *Kompas* Pal Merah, Jakarta Barat.

⁵⁹Wawancara dengan Hanta Yuda, selaku Expert Opinion, tanggal 25 April 2013, di Guntur, Jakarta Selatan.

Tetapi saat ini Harian Kompas telah mulai menjamah seluruh lapisan masyarakat dengan beredarnya Harian *Kompas* dengan harga yang terjangkau yaitu seharga dua ribu rupiah yang biasa dikenal dengan sebutan *Kompas dua ribu* yang dijual di tempat-tempat strategis yang memudahkan semua lapisan masyarakat mendapatkan harian tersebut.

Untuk terciptanya seluruh pribadi yang mengerti akan nilai-nilai politik di masyarakat khususnya sehingga sistem politik negara dan nilai-nilai demokrasi dapat sepenuhnya dijalankan dengan baik oleh seluruh warga negara, maka dari itu tidak salahnya Harian *Kompas* dalam memberikan sosialisasi maupun pendidikan politik kepada seluruh lapisan kalangan masyarakat dengan muatan dan konten berita yang setidaknya dapat menyentuh lapisan bawah dan melekat dengan kehidupan sehari. Karena sebagai koran nasional yang sudah lama, Harian *Kompas* sudah terpercaya dan menjadi rujukan oleh pembacanya bahwa harian ini sebagai media yang benar-benar akurat dan bebas nilai. Maka dari itu untuk melakukan sosialisasi politik ia haruslah menjangkau semua kalangan masyarakat.

Kemudian menanamkan nilai-nilai pendidikan politik ke dalam masyarakat dengan cara sosialisasinya yang persuasif melalui gaya bahasa yang disajikan oleh Harian *Kompas* sehingga memberikan suatu pemahaman ilmu yang bermanfaat bagi pembacanya, kemudian mengajarkan pemikiran-pemikiran terkait politik itu sendiri yang dikemas dengan menarik untuk ditujukan kepada masyarakat maka dengan begitu diharapkan dapat mempengaruhi kesadaran

masyarakat terhadap perilaku mereka akan nilai-nilai pendidikan politik itu sendiri.

Selama ini Harian *Kompas* dibutuhkan oleh masyarakat dan pembaca dalam mencari informasi berita yang aktual, akurat, dan detail. Memberikan konten dan isi berita yang lengkap untuk segala bidang dengan berita yang objektif sehingga menambah pemahaman keilmuan. Harian *Kompas* memiliki data-data yang valid sehingga dapat dijadikan sumber referensi bagi pembacanya. Bahasa yang digunakan pun akademis, kemudian isu yang sering diangkat yaitu mengenai wawasan kebangsaan sehingga masyarakat menyadari akan nilai-nilai kebangsaan itu sendiri salah satunya.

Namun suatu pendidikan politik yang diberikan kepada masyarakat oleh media massa, sangatlah dipengaruhi oleh suatu keintensitasan si pembaca dengan media massa tersebut, apabila semakin sering si pembaca melakukan interaksi dengan media massa, maka secara otomatis gaya berpikir si pembaca lama-lama menjadi seperti media massa yang si pembaca lihat. Karena mereka menjadi lebih kaya akan perspektif politik, dan mempunyai perilaku politik. Seperti halnya diungkapkan oleh Ubedillah Badrun, yaitu:

melihat pengetahuan politik yang dipengaruhi oleh media itu dipengaruhi oleh keintensitas pembaca berinteraksi dengan media, semakin intensif si pembaca berkomunikasi dengan Kompas, maka semakin berpengaruh terhadap cara berpikir politik dan perilaku politik si pembacanya, tetapi yang bukan pembacanya tidak. Contohnya seperti diartikel pemimpin parpol bajak demokrasi, itu seperti kritik terhadap parpol, artinya rakyat sudah diajak berpikir bahwa parpol sudah membajak demokrasi yang berefek kualitas parlemen sudah tidak berkualitas, karena parpol bermain menentukan calon legislatif. Ini contoh konkret bahwa bacaan di Kompas mempengaruhi bacaan Kompas, dari lihat judul, dan

konten beritanya. dan ada juga yang bersifat informatif, seperti parpol sudah menyerahkan daftar calon sementara, jadi konteksnya antara Kompas terhadap pendidikan politik bisa sifatnya mempengaruhi cara berpikir politik masyarakat, bisa juga memberikan informasi politik kepada masyarakat. Dan sedikit banyak analisa Kompas itu ada kebenarannya, walaupun tidak sepenuhnya benar.⁶⁰

Melalui proses seperti itulah hal-hal yang dapat mempengaruhi cara berpikir dari pembaca rutin sebuah harian berita, khususnya seperti Harian *Kompas*, yang manadapat terciptanya suatu pengetahuan akan politik dan mempengaruhi gaya berpikir pembacanya itu menjadi sebuah opini dan persepsi publik bagi pembacanya melalui tulisan-tulisan dalam Harian *Kompas*.

Agar terciptanya suatu bentuk kesadaran, kepribadian, dan juga partisipasi politik bagi masyarakatnya sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari itu memang perlunya diinternalisasikan dari pendidikan politik itu sendiri oleh masyarakat, apalagi sekarang banyak sekali cara untuk mencari informasi akan politik sehingga masyarakat menjadi kaya akan pengetahuan dan perspektif politik dari berbagai sumber-sumber yang ada pada zaman globalisasi seperti sekarang ini. Agar terciptanya suatu hubungan yang saling melengkapi antara media massa satu sama lain, maupun agen sosialisasi politik lainnya. Seperti dikatakan oleh Hanta Yuda dengan mengatakan:

Saya kira memang harus diinternalisasikan, jadi disampaikan kepada publik, kemudian itu menjadi informasi yang penting bagi masyarakat, bagi rakyat, dan media sekarang *trend* nya semakin kesini, semakin penting, apabila pada zaman dahulu pada era Bung

⁶⁰Wawancara dengan Ubedillah Badrun, selaku pembaca, tanggal 15 April 2013, di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

Karno *trend* nya seperti orasi politik mengumpulkan sebagaimana, kemudian semakin kemari ada media mainstream seperti media cetak, televise, dan itu sangat berpengaruh kepada tingkat level masyarakat paling bawah, apalagi sekarang terdapatnya media jejaring sosial, dan jejaring sosial memberikan ruang itu. Dan itu menjadi instrument penting untuk menyampaikan nilai-nilai demokrasi yang beradab ke masyarakat.⁶¹

Pembaca Harian *Kompas* setidaknya selama ia membaca harian tersebut, selain mereka mendapat informasi dan pengetahuan politik, berangkat dari yang mereka dapatkan itu membuat beberapa pembacanya yang ada di DKI Jakarta melakukan tindakan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari karena efek yang mereka dapatkan selama mereka rutin membaca harian tersebut.

Rata-rata mereka mengambil data dan informasi dari Harian *Kompas* untuk mereka jadinya sebagai bahan rujukan untuk diskusi dalam kegiatan akademik, kemudian untuk diri mereka pribadinya menjadi tahu perkembangan berita dan politik yang ada sehingga tidak cenderung apatis lagi terhadap permasalahan politik yang ada, dan ada yang menjadi penulis aktif untuk melakukan interaksi dengan Harian *Kompas* untuk mengaktualisasikan pemikiran mereka melalui tulisan-tulisan yang mereka buat sekaligus menjadi suatu kontrol sosial terhadap elite pemerintah agar tidak terjadi kesewenang-wenangan.

Jadi Harian *Kompas* sebenarnya telah memberikan fungsi pendidikan politik secara baik kepada masyarakat dan pembaca untuk menuju kepada sebuah harmonisasi dikarenakan heterogenitas masyarakatnya yang multikultur,

⁶¹Wawancara dengan Hanta Yuda, selaku Expert Opinion, tanggal 25 April 2013, di Guntur, Jakarta Selatan.

multietnik, agama, dan suku sehingga itulah upaya yang dilakukan oleh Harian *Kompas* selama ini dengan isu-isu kebangsaannya. Harian *Kompas* tidak hanya Memberikan informasi yang bersifat mencerdaskan masyarakat dan pembacanya saja, tetapi ia juga mencerahkan merek, karena menurut Harian *Kompas* masyarakat yang tercerahkan itu satu tingkat diatas masyarakat yang hanya sekedar tercerdaskan karena masyarakat yang tercerahkan selalu dapat melihat seustau hal dari sisi yang berbeda dan lain dari yang lain, maka dari itu Harian *Kompas* melakukan usaha itu. Seperti halnya dikatakan oleh Muhammad Subhan SD, dengan mengatakan:

Jadi begini, beragam sebenarnya, ada media-media yang memberikan fungsi pendidikan politik yang baik, tetapi dengan menutup kemungkinan, jadi ada juga media-media yang bisa berdampak tadi, misalnya begini dalam masyarakat yang heterogen sekarang ini, kita harus membangun sebuah sikap yang harmonis misalnya, media-media juga harus mengarah, menuju kepada upaya harmonisasi semua masyarakat, bahwa kita ini heterogen, bahwa kita ini multikultur, bahwa kita ini multi etnik, banyak agama, suku, yang berbeda-beda tetapi tetap satu, jadi kita harus mengarah kesana.⁶²

Kemudian Muhammad Subhan juga mengungkapkan pernyataan berikutnya, dengan mengatakan:

saya kira di media ini kan secara langsung ya, kita memberikan fungsi pendidikan lewat koran media-media berita yang ada, yang kita sampaikan, yang pertama bahwa Kompas itu ingin tidak hanya mencerdaskan orang artinya apabila orang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, itukan menunjukkan suatu proses usaha kita. Tetapi kita tidak hanya cukup sampai disitu saja, kita ingin meraih selain mencerdaskan kita juga ingin mencerahkan, karena kita merasa

⁶²Wawancara dengan Muhammad Subhan SD, selaku Redaktur Desk Politik dan Hukum tanggal 2 Mei 2013, di Kantor Harian *Kompas* Pal Merah, Jakarta Barat.

belum tentu orang yang cerdas itu tercerahkan. Karena orang yang tercerahkan itu menurut saya satu tingkat diatas orang cerdas. Karena itu nanti dia akan melihat orang yang tercerahkan itu berbeda melihatnya, sehingga dalam menghadapi sesuatu itu responya itu mungkin tidak agresif dan tidak reaktif, karena ia akan melihat idelanya dan sesuai dengan tanggung jawabnya nanti dengan melihat sebuah fakta yang ada. Contohnya melihat ada orang yang ribut konflik politik, langsung apabila orang yang tahu dan cerdas saja mungkin akan terlalu agresif dan terlalu cepat responsif terhadap hal tersebut, sesuai dengan apa yang saya katakana tadi, tetapi kalau orang yang tercerahkan tidaklah demikian, dengan bingkai kita yang heterogen, maka harusnya menghindari konflik, dan memikirkan apa yang sebenarnya harus dilakukan dengan membuat point-point dan disusun kemudian itulah orang yang tercerahkan yang diharapkan oleh Kompas.⁶³

Sebagai usaha untuk membentuk masyarakat dan pembaca yang tercerahkan, Harian *Kompas* telah memberikan sajian berita dengan kaidah-kaidah kebahasaan yaitu penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga masyarakat dan pembacanya dapat belajar dari Harian *Kompas* tetapi sayangnya tidak semua kalangan masyarakat yang dapat menerima informasi yang diberikan oleh Harian *Kompas*, hanya beberapa kalangan masyarakat saja yang dapat menerimanya karena memang telah terbiasa menggunakan bahasa-bahasa yang akademis yaitu masyarakat kalangan menengah keatas dan kaum-kaum terpelajar yang melek politik khususnya karena tingkat pendidikan di Indonesia masih belum semua warganya yang mengenyam pendidikan tinggi, sehingga mereka sulit menerima itu, hal ini juga dikatakan oleh Muhammad Subhan SD, dengan mengatakan:

⁶³Wawancara dengan Muhammad Subhan SD, selaku Redaktur Desk Politik dan Hukum tanggal 2 Mei 2013, di Kantor Harian *Kompas* Pal Merah, Jakarta Barat.

Kompas dengan upaya untuk mencerahkan masyarakat tadi sudah melakukan upaya untuk menjangkau seluruh masyarakat dengan bahasa yang sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar walaupun orang yang menggunakan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar terdiri dari para kalangan terpelajar saja, padahal itu merupakan suatu usaha yang baik dalam menjadikan suatu karakter dari koran ini, dan membangun Indonesia ini menjadi lebih bagus. Tetapi memang harus diakui, orang-orang dalam kelompok-kelompok tertentu masih sangat sulit dan belum mengerti bahasa-bahasa tersebut, padahal bahasa ini adalah bahasa kita sendiri yaitu Bahasa Indonesia, jadi tergantung masing-masing masyarakat sendiri. Disini tidak melihat siapa yang salah, jadi dengan melihat kondisi yang sesungguhnya yang dialami oleh bangsa kita, jika tingkat pendidikan masyarakat kita masih banyak yang rendah. Dengan itulah Kompas mencoba membangun itu, tanpa menurunkan standar bahasa yang diberikan, karena seberat apapun bahasa yang digunakan itu adalah bahasa kita, dan identitas kita. Kompas ingin menjaga itu, dan menginginkan semua masyarakat mempunyai minat baca. Karena Indonesia yang sangat luas ini, maka dilapangan pun Kompas akan mengkrucut sendiri karena hanya dibaca oleh beberapa kalangan saja mungkin.⁶⁴

Selanjutnya Harian Kompas dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat sehingga masyarakat dan pembacanya dapat tercerdaskan sekaligus tercerahkan dengan memberikan sajian berita yang berkualitas sehingga Harian Kompas dapat berfungsi informatif dan edukatif yang dapat membangun masyarakat dan pembacanya, sehingga dapat bertambah kecerdasan mereka dan tercerahkan cara berpikir mereka dan mempunyai wawasan berpikir yang luas dan lebih terbuka, moderat, bijak dan rasional. Seperti diungkapkan oleh Muhammad Subhan SD, dengan mengatakan:

⁶⁴Wawancara dengan Muhammad Subhan SD, selaku Redaktur Desk Politik dan Hukum tanggal 2 Mei 2013, di Kantor Harian *Kompas* Pal Merah, Jakarta Barat.

Kompas memberikan fungsi yang informatif dan edukatif yang dapat membangun masyarakat Indonesia bertambah kecerdasan, bertambah kecerahan cara berpikirnya, yang ingin dibangun juga adalah bagaimana cara berpikir menjadi lebih baik, bagaimana terjadi wawasan berpikir seperti itu, menjadi lebih terbuka dan moderat, lebih bijak.⁶⁵

Jadi, hasil yang didapat selama ini terdapatnya fungsi dan peran media massa yang pertama adalah dalam memberikan informasi yang objektif kepada pembaca mengenai apa yang terjadi di dalam lingkungannya, negaranya, dan yang terjadi di dunia (*to inform*) Harian *Kompas* sudah melakukan hal tersebut dengan memberikan informasi berita yang objektif, akurat, detail dan sejujurnya dengan berimbang tanpa terlihat porsi keberpihakan terhadap kelompok kepentingan tertentu, kemudian memberikan konten berita yang bersifat mempengaruhi gaya berpikir pembacanya dan yang bersifat informasi saja selanjutnya juga Harian *Kompas* menyajikan berita berbagai peristiwa setiap harinya mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar, negara dan luar negeri.

Kemudian Harian *Kompas* juga mengulas berita-beritanya dan membawa perkembangannya menjadi fokus utama (*to educate*) yakni dengan mengkaji suatu isu dengan mencantumkan pendapat ahli yang memberikan nilai-nilai ideal terkait permasalahan atau isu-isu yang berkembang sekarang yang menjadikannya sebagai suatu pemahaman keilmuan bagi pembaca dan masyarakat, dan mengungkap suatu permasalahan tersebut dari sisi lain yang berbeda dengan media massa lain sehingga membuat pembacanya memiliki kekayaan akan

⁶⁵Wawancara dengan Muhammad Subhan SD, selaku Redaktur Desk Politik dan Hukum tanggal 2 Mei 2013, di Kantor Harian *Kompas* Pal Merah, Jakarta Barat.

perspektif mengenai pemberitaan yang ada, dan Harian *Kompas* mengajarkan pembacanya melalui sajian tulisan-tulisan beritanya agar memiliki gaya berpikir yang moderat, terbuka dan rasional.

Terakhir menyediakan jalan bagi orang lain yang akan menjual barang dan jasa untuk memasang iklan (*to entertain*) yaitu dengan diberikannya kolom-kolom untuk iklan yang menjadikan harian tersebut menjadi lengkap dan iklan yang disajikan pun menarik dan mendidik dan melalui iklan itu juga yang menjadi salah satu pemasukkan atau pendapatan bagi redaksi Harian *Kompas*.

E. KETERBATASAN STUDI

Penelitian ini telah menjelaskan fungsi pendidikan politik media massa Harian *Kompas* sebagai agen sosialisasi politik yang diberikan kepada pembaca Harian *Kompas* di DKI Jakarta, namun dengan sangat disadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak sekali memiliki keterbatasan yang harus diperbaiki tentunya. Hal ini karena terbatasnya waktu, keterbatasan peneliti menjangkau seluruh informan maupun key informan untuk menggali informasi dari mereka. Sehingga permasalahan dan hasilnya pun tidak terlalu sempurna untuk dibahas permasalahannya secara mendalam.

Penelitian ini disadari tentu masih banyak sekali kelemahan-kelemahan lain didalamnya seperti pengambilan data atau pemilihan informan maupun key informan atau hal-hal lain yang luput dari pandangan peneliti. Tetapi secara metodologis, penelitian ini telah mengikuti prosedur ilmiah yang berlaku.